ABRACADABra!

The only thing she willing to give is head, not heart.

meet me at...

DADODADO

Part 1

"Tit! Belum bangunnya kau?!" teriak seseorang dari luar kamarnya diiringi dengan gedoran pintu yang semakin kencang. Pita suaranya sudah hampir putus lantaran berteriak terus-terusan.

Sudah lima menit pria itu coba membangunkan adiknya yang seperti tertidur di belahan negara lain. Tidak ada satu pun usahan yang berhasil membuat adiknya terjaga dari tidur.

Sementara itu, perempuan yang dipanggil menggeliat sebentar sebelum memiringkan badan seraya menarik tepian bantal kepala agar menutupi kuping sebelah kanannya. Menghalau suara-suara sumbang yang mengganggu tidur lelapnya.

"Bah! Inong, ndang dope dungo boru mu (Ma, belum juga bangun anak perempuanmu)!" teriak suara yang tadi menggedor pintu hingga kini terdengar langkah kaki seseorang yang berderap dengan kencang. Suara gedoran pintu berubah menjadi lebih sadis hingga perempuan yang sedang tertidur itu terperanjat dari ranjangnya.

"Tatiana! Mamak bilangnya berapa kali sama kau, jangan kunci pintumu ini! Mamak jebolkan pintu kau ini nanti ya!"

Perempuan yang dipanggil Tatiana itu mau tidak mau turun dari ranjang dan membuka pintu kamar. Pemandangan pertamanya adalah mamanya yang dengan tubuh berisi mengenakan daster tanpa lengan lalu abangnya yang sudah memakai pakaian kerjanya. Kontras.

"Mak, ampun deh masih pagi."

"Pagi pala kau! Sudah jam tujuh ini!" Mamanya mengangkat spatula untuk

menunjukkan jam yang berada di ruang keluarga.

"Oh, jam tujuh," gumam Tatiana. Dia menganggukkan kepala, menunggu informasi itu diproses oleh otaknya yang masih jetlag karena dibangunkan secara paksa. Sesaat kemudian dia bergerak cepat dengan langsung menutup pintu kamar tepat di depan wajah mamanya. Sirene tanda bahaya bergaung di dalam kepalanya.

Pukul tujuh baru bangun, dan ini berarti dia akan telat sampai di kantor. Mampuslah dia.

Tatiana mendengar erangan kesakitan dari pintu, tetapi mengabaikannya hingga mamaknya meneriakkan protes.

"Anak bolis ho (anak setan kau)! Hidung mamak kena pintu sialan kau ini!"

"Maaf, Mak. Aku buru-buru! Kalau aku anak bolis, Mamak biangnya bolis!" Teriak Tatiana

sembari mengganti bajunya. Iya, ganti baju. Bagi dia percuma mandi pagi bila malamnya sudah mandi. Toh tidur di ruangan ber-AC dan tidak ada kegiatan sebelum tidur. Kecuali jika dia olahraga dulu dengan seseorang, baru dia akan mandi.

Tatiana hanya perlu sepuluh menit untuk keluar dari kamar dan mencomot roti yang sedang abangnya pegang.

"Tit! Roti abang itu!" protes Restu, abangnya yang lebih tua lima tahun. Berbanding terbalik dengannya yang selalu memiliki kemampuan untuk bangun siang tanpa peduli waktu, abangnya itu selalu bangun subuh. Tidak heran jika Restu menjadi kesayangan dan kebanggaan mamaknya.

"Jangan pelit, jomlo karatan biasanya kalau pelit. Bang, nama gue Tatiana kalau manggil Ta bisa lho."

"Lidah abang nggak bisanya manggil nama sok bule kau itu. Macam mana pula itu mamak kasih nama kau, sok kebarat-baratan."

"Jangan sok Batak lo. Baru belajar Bahasa Batak buat deketin pariban doang padahal. nggak pegal apa itu lidah?"

Abangnya melahap roti yang baru saja selesai diolesinya dengan selai cokelat. Wajahnya yang judes berubah menjadi murung sebelum menjawab pertanyaannya. "Asli, ini pegal banget cuma Tulang maunya yang bisa Bahasa Batak," keluh abangnya.

"Makan dah itu pariban." Tawa Tatiana mengudara dan langsung dibekap oleh abangnya hingga mereka menumpahkan gelas susu yang berada di meja. Keributan mereka memang bukan barang baru, tetapi setiap mendengarnya, mamaknya tetap saja mengamuk seperti sekarang.

"Anak bolis (anak setan)! Kau beresin itu meja! Jangan sampai mamak lihat masih berantakan atau kau dan kau tidak dapat makan!" teriak mamaknya yang tiba di depan meja makan dan melihat tumpahan susu.

"Mak, aku sudah telat!" protes Tatiana tapi mamanya memilih melengos dan kembali ke dapur.

"Lo sih, Bang!"

"Jangan bawel, beresin biar bisa berangkat, cepet."

Part 2

Tatiana telat, tentu saja. Bagaimana caranya dia bisa sampai di kantornya dalam waktu 15 menit saja? Dia terlambat hampir satu jam dan baru saja selesai mendengar ceramah panjang bosnya mengenai bagaimana harus bekerja dengan tepat waktu. Bagaimana kedisiplinannya sangat jauh dibandingkan dengan sekretaris lain yang bahkan sudah duduk cantik di meja sebelum para bosnya datang. Bukannya Tatiana tidak mau, tetapi apa daya kalau gempa saja tidak dapat membangunkan tidurnya?

"Kuping sehat, Tati?" sapa seseorang yang duduk tidak jauh dari mejanya. Matanya langsung jatuh pada sosok Herlina yang merupakan sekretaris senior di antara para

senior. Wajah putihnya yang cantik dipoles dengan makeup sederhana.

Berbanding terbalik dengan penampilannya yang sedikit berantakan lantaran diburu waktu.

Herlina tampak paripurna dengan kemeja putih dan blazer berwarna hitam, senada dengan rok yang jatuhnya tepat di atas lutut. Padahal, pakaian mereka sama, tetapi ketika dikenakan oleh perempuan itu, terlihat jauh berbeda.

Pekerjaannya sebagai sekretaris direksi di salah satu bank swasta membuat dia harus mengenakan pakaian yang sudah ditentukan setiap hari, kecuali di hari jumat.

"Kupingku sakit, Ci, diceramahin Bapak."

Perempuan berparas oriental itu tertawa, "Lo juga sih, rapat pagi direksi malah telat. Kali ini apa yang bikin lo berangkat telat padahal

nggak pernah mandi pagi?" Kebiasaannya tidak pernah mandi pagi sudah menjadi rahasia umum dan dia tidak malu akan hal itu. Apa memang salahnya? Toh, setelah pulang kantor, Tatiana langsung mandi dan tidur di ruangan ber-AC.Apa yang dilakukannya sangat membantu untuk menjaga kelestarian lingkungan dan pasokan air di masa depan.

"Berantem sama Abang sampai numpahin susu terus Mamak nyuruh beresin," jawabnya dengan lesu.

Tawa perempuan itu terdengar hingga matanya nyaris menjadi satu garis, "Pagi lo ada-ada aja deh. Nih, makan lupis dulu." Perempuan itu menggeser kursi ya hingga dia tiba di meja Tatiana lalu meletakkan lupis kesukaannya.

"Cici, lo kok baik banget sih. Yakin mau pindah? Gue nanti temennya di sini siapa? Mbak Kikan juga sudah pergi."

Herlina mengibaskan tangan, sudah terbiasa dengan tingkah ajaib Tatiana, tetapi senyum geli menghiasi bibir yang dipoles merah jambu itu. "Jangan lebay, makan lupis terus kerja."

Tatiana memajukan bibirnya sebelum membuka mulut dan bersiap memasukkan suapan lupis favoritnya.

"Tatiana! Makan lagi kamu, mana dokumen yang saya minta!" teriak bosnya dari pintu ruangan yang berada tepat di hadapannya.

Herlina terlihat menahan tawa setelah mendengar teriakan dari bos dengan tampang garang yang kini sedang menunjuknya.

"I-iya, Pak. Ini dokumennya saya bawakan!" Tatiana mengambil semua dokumen yang diperlukan bosnya, ketika pria tua itu sudah berbalik dan memasuki ruangan, dia

mengambil satu makanan kesukaannya itu dan memasukkannya ke dalam mulut dengan cepat.

Dengan langkah perlahan, yang sengaja agar dapat menelan makanannya terlebih dahulu sebelum memasuki kandang si---eh, ruangan bosnya. Tatiana menoleh pada Herlina yang kini sudah memberikan kepalan tangan ke arahnya untuk memberikan semangat. dia menghela nafass panjang.

Heran deh, bos gue kenapa nggak ada yang kayak di novel-novel sih? Yang kaya, tampan, single atau duda gitu. Eh, gue dapetnya bos yang galak bin judes bin gembul. Gue harus membuang buku-buku itu sebelum jiwa halu gue makin menggila, keluhnya dalam hati.

Tatiana sudah lama di perusahaan ini, hampir sepuluh tahun. Tempat pertamanya bekerja dan dia terlalu takut untuk pindah lantaran sudah nyaman di sini. Nyaman memang kata yang berbahaya. Kamu mencari

kata itu ke mana- mana tetapi terkadang saat kamu menemukannya, kamu terjebak dalam situasi yang tidak memungkinkan untuk memiliki. Eh, kok jadi ke sana ya? Intinya, dia sudah terlalu nyaman di perusahaan ini sehingga kepikiran pindah pun tidak.

Tatiana memasuki ruangan bos dan bersiap kupingnya pengang dengan ceramah bagaimana dia harus menghargai waktu bosnya yang amat mahal dan bagaimana dia harus profesional dalam bekerja.

Setelah 30 menit, lagi, Tatiana keluar dengan mengusap kedua kupingnya.

"HP lo bunyi dari tadi, tuh. Kayaknya laki lo deh kalau dari nada deringnya." Herlina menunjuk ponsel di mejanya dengan dagu lalu kembali fokus pada layar komputernya.

Tatiana memang memberikan nada dering berbeda untuk telepon masuk dari Yosi, pacarnya. dia menggumamkan terima kasih

pada Herlina lalu mengecek ponsel. Pesan masuk dari Yosi berbaris di sana, dia lupa mengabari pria itu pagi ini setelah VCS (Video Call Sex) mereka semalam yang cukup panas karena melibatkan sahabat akarabnya, vibrator. Ya, ya, ya. Terdengar buruk tapi mau bagaimana lagi, pacarnya sedang bekerja di luar kota untuk waktu yang tidak dapat ditentukan dan hanya kembali 6 minggu sekali.

Baby

Babe, sudah sampai kantor?

Hei, kok nggak berkabar? Kamu nggak apa-apa kan?

Dan beberapa pesan lainnya. Tatiana tersenyum senang lalu membalas pesan itu.

Me

Sorry, baru bisa pegang HP.

Tadi pagi bangun telat dan dimarain Nyonya.

Sampai kantor kena marah bos

Baby

Nanti kita tidurnya jangan kemalaman deh. Sana kerja.

Love you.

Me

Okay!

Love you too!

Yosi adalah pria yang dia pacari lima tahun terakhir dan sampai sekarang belum dia perkenalkan pada orang tuanya. Tatiana belum memiliki nyali yang cukup lantaran Yosi bukan tipe menantu ideal yang mereka mau. Tahu kan tipe ideal emak-emak jaman dulu? Kalau tidak dokter, PNS dan abdi negara. Yosi yang merupakan pekerja kantoran sama sekali tidak masuk ke dalam jajaran itu. Padahal di umurnya yang tahun ini genap berkepala tiga, Tatiana

sama sekali tidak mempermasalahkan pekerjaan pasangannya asal mapan dan stabil. Yep, di umurnya yang sudah dewasa ini, Tatiana masih harus backstreet lantaran terhalang restu.

Kalau mengingatnya hanya bisa membuat Tatiana menghela napas panjang. Gimana mau kawin kalau jodohnya dibatasin kayak gitu coba?

Tatiana menepuk pipinya pelan dengan kedua tangan. Kerja, kerja, kerja nanti kena omel bos.

Part 3

"Tumbennya kau bangun pagi, biasanya mamak harus gedor pintu kau," sapa mamanya saat Tatiana keluar dari kamar sudah berpakaian rapi.

Tatiana ingin memutar bola mata mendengar ucapan itu, tapi apa dayanya, putar bola mata maka lehernya yang akan diputar oleh mamanya dalam sekejap.

Bercanda.

Bohong, tidak sepenuhnya bercanda.

Mamanya itu memang sadis dalam urusan tata krama. dia ingat bagaimana dulu abangnya pernah diikat di pohon mangga depan rumah lantaran mengucapkan kata 'anjing' lebih dari tiga kali. Jadi, kalian pikir Tatiana mau diikat di pohon sekarang ini? Tidak, terima kasih.

Omong-omong, jangan bilang-bilang ke Kak Seto atau komnas perlindungan anak mengenai hal ini, oke? Mungkin kalian bisa laporkan mengenai bagaimana dia dan abangnya disuruh membersihkan rumah tanpa upah. Tunggu, itu bisa dilaporkan tidak, ya? Gue bisa punya banyak uang ni dari hasil buruh bertahun-tahun.

"Melamun laginya kau?" Mamanya membawa dua piring nasi goreng yang mengepul sembari lewat sehingga pikiran Tatiana kembali fokus. Dia terlalu lapar dan tidak mau tidak mendapatkan jatah sarapan.

"Enggak, Mak. Ini lagi mikir apa yang harus aku bawa lagi," jawab Tatiana akhirnya.

"Itu lah kau. Suka sekali ketinggalan barang kecuali hape kau itu. Itu hape kalau bisa kau tempelkan di matamu pasti kau tempelkan."

Ini kedua kalinya Tatiana berusaha sekuat tenaga untuk tidak memutar bola mata.

Kenyinyiran mamanya dan abangnya itu bagaikan pinang dibelah dua.

"Bisa mikir juga lo? Punya otak?" Dua tangan menggoyang kepalanya lalu mengetuk satu sisi dua kali. "Nope, masih kopong kayak dulu."

Tatiana menggigit tangan satu-satunya pria yang ada di rumah itu dengan sadis hingga

dia menjerit kesakitan. Kekesalannya terhadap mamanya dengan senang hati dilampiaskan juga pada Restu.

"Tit! Tangan gue! Aaaaaa! Sakit, bre---"

"Berani kau lanjutkan, mamak lempar kau dengan ini!" Mamanya mengacungkan penggorengan panas yang berada di atas kompor pada abangnya.

Puas, Tatiana melepaskan gigitannya dan berjalan ke kursi meja makan dengan senyuman lebar.

"Awas lo ya di jalan nanti," bisik abangnya yang hanya dibalas dengan juluran lidah oleh Tatiana.

**

"Tati, tumben lo nggak telat?" sapa seorang perempuan dengan rambut pendek sebahu. Garis samar di wajahnya tidak mampu menutupi kecantikan dengan riasan tipis itu.

Sudah berapa lama mereka kerja bersama? Lima tahun? Sepertinya lebih, dia tidak pernah memerhatikan bahwa perempuan yang dulu menjadi teman pertamanya saat menjadi sekretaris di sini sudah menua.

Menyadari dia hanya memerhatikan tanpa memberikan jawaban Tatiana berdeham saat

melihat satu alis perempuan di sebelah mejanya terangkat.

Tatiana berdeham. "Mana mungkin sih gue melewatkan satu minggu terakhir gue sama lo, Ci." Tatiana menaik turunkan alisnya dengan jenaka yang mendapatkan dengusan dari Herlina. "Makan siang di mana nanti sama para sekretaris?"

"Nggak tahu, gue terima jadi aja." Herlina lalu menyipitkan matanya, "Lagian, harusnya lo lebih tahu dari gue, kan gue yang mau dikasih kejutan."

Tatiana menepuk keningnya dengan pelan, "Astaga! Bener juga, ngapain gue tanya lo, ya?" ujarnya dengan kekehan yang membuat Herlina melemparnya dengan gulungan tisu bekas.

"Lo sudah berapa lama ya sama pacar lo itu?" tanya Herlina tiba-tiba.

"Huh? Lima? Kayaknya segitu deh, nggak lama dari Mbak Kikan keluar soalnya."

"Wow, lama. nggak ada kode-kode bakalan dilamar gitu?"

Tatiana memicingkan mata, topik ini selalu muncul ketika ada yang menanyakan hubungannya. "Ci, lo sekarang kayak ibu-ibu tua kurang gosip deh."

Herlina tertawa pelan, jemari lentiknya menutupi mulut dengan anggun. "Gue kan emang ibu-ibu tua. Tahun ini umur gue lima puluh tahun kalau lo lupa."

"Ya, ampun! Kok masih kelihatan kayak anak gadis ya?" Tatiana berusaha tampak terkejut mendengar informasi yang diberikan oleh Herlina. Dia tahu betul usia rekan kerjanya itu.

"Bohong lo keterlaluan," desis Herlina, "lima tahun itu kayak cicilan mobil, Tati. Gue nggak bakalan bisa dengerin cerita lo lagi nan"

"Kan masih ada teknologi yang namanya ponsel, Ci." potongnya, dia tidak suka ide ditinggalkan.

"Benar. Tapi tetap aja beda rasanya. Gue cuma mau kasih wejangan aja sebelum pergi."

"Ci...lo nggak sakit parah kan?"

Herlina melemparnya lagi, kali ini dengan stepler yang mendarat tepat di pangkuan Tatiana.

"Drama! Jangan kebanyakan nonton sinetron sama telenovela India!"

"Ya, gimana, tontonan Mamak kan dua itu. Soundtrack-nya aja masih terngiang-ngiang di otak gue."

Herlina mengembuskan nafas dengan kesal. "Jangan kelamaan kalau kalian nggak ada omongan soal masa depan. Ini bukan masalah rahim, meskipun lo sudah kepala tiga, tapi ini masalah waktu lo yang terbuang sia-sia."

Tatiana mengesah. dia tahu maksud dari Herlina sangat baik. Usianya tidak lagi muda dan lama pacarannya dengan Yosi juga tidak dapat dikatakan sebentar. Tidak ada pembicaraan mengenai kapan pernikahan di antara mereka.

Boro-boro tanggal pernikahan, tanda-tanda Yosi akan melamarnya saja belum terlihat. Selama ini, dia berpikir tidak perlu membahasnya. Yosi akan melamarnya jika sudah siap. Namun, pertanyaan sekarang adalah; kapan? Apa dia perlu menunggu kesiapan Yosi? Apa alasan Yosi tidak juga

melamarnya sampai sekarang? Apakah karena Yosi tidak yakin dengan hubungan mereka?

Pertanyaan lainnya juga muncul di dalam kepalanya; apa dia sudah siap jika Yosi melamarnya?

Perhatiannya kembali ke dunia nyata setelah disambar pertanyaan lainnya oleh Herlina.

“Lo memangnya nggak ada rencana nikah kapan?”

Tatiana memundurkan tubuhnya hingga kini bokongnya menyentuh sandaran kursi dan kepalanya juga ikut bersandar di sana.

Pertanyaan ini sering terdengar dan dikumandangkan oleh orang-orang ketika melihat perempuan yang berumur 25 tahun belum juga memiliki cincin yang melingkar di jari manisnya. Apalagi sekarang dengan

usianya, para saudara-saudaranya sudah seperti buaya yang melihat daging segar dan dia harus menggunakan perahu untuk menyeberang di sisi lain saat acara keluarga. Salah jawab sedikit saja, maka perahunya akan goyang dan dia dilahap habis. Selama lima tahun ini dia harus menghindari pertanyaan yang dilemparkan ke arahnya sambil menepi saat tawaran pria lajang terhidang di atas meja.

"Sejujurnya, gue nggak punya tenggat waktu kapan akan menikah, Ci." Tatiana memberikan jawaban singkat dari rangkaian kalimat yang menari-nari di dalam kepalanya. Ditambah dengan sedikit bumbu kebohongan. Dia hanya menunggu kapan pertanyaan itu akan diutarakan oleh Yosi tanpa berpikir mengenai hal lainnya.

"Sebenarnya bukan tenggat waktu, Tati. Lebih ke arah, lo sendiri sudah kepikiran untuk itu nggak?"

“Siapa sih, Ci, yang nggak kepikiran untuk nikah? Well, mungkin ada, tapi gue masuk ke bagian yang kepikiran nikah dan menghabiskan waktu dengan orang lain. Tapi kan ini namanya hubungan? Bukannya gue juga bisa paksa Yosi buat nikahin gue kalau dianya belum siap.”

“That’s the problem with time, Tati. Lima tahun itu kurang lama apa untuk kenal masing-masing dari kalian? Terkadang bukan masalah selama apa, tapi siapanya.”

Part 4

Mata Tatiana tidak dapat terpejam hingga pukul satu tengah malam. Kereta ingatannya tidak henti-hentinya memutar percakapannya dengan Herlina. Percakapan yang memang sudah berputar-putar di kepalanya, tetapi tidak berani untuk diucapkan apalagi dibicarakan dengan orang lain. Jangankan orang lain, dia saja tidak berani bertanya pada Yosi perihal hal ini. Dia malu untuk terlihat ngebet lalu membuat pacarnya ilfil, dan juga takut untuk mendengar kalimat seperti yang diucapkan oleh Herlina tadi dari mulut orang terdekatnya. Jangan-jangan memang bukan dirinya yang diinginkan oleh Yosi.

Otaknya yang sangat produktif untuk overthinking kini mulai mengirimkan topik-topik untuk dibahasnya. Mulai dari apa yang

kurang dari dirinya? Apa dia tidak mumpuni untuk dilihat jadi calon istri potensial? Pertanyaan silih berganti di dalam kepala, memberikan kudapan pada rasa tidak percaya diri yang kini semakin tambun.

"Gue nggak bakalan bisa tidur lagi kalau gini caranya," ujarnya gusar. Tatiana menyingkap selimut berwarna merah yang diboyong mamanya dari kampung dan berjalan mondar-mandir di kamar yang berukuran 3x4 meter dengan ponsel di tangan kanan. Matanya tidak lepas dari gawainya itu, sedangkan kakinya yang hafal seluk beluk kamar ini tidak berhenti bergerak. "Gue tanya aja apa, ya?" kesahnya setelah sepuluh menit berlalu dan kegundahannya tidak juga hilang. Jemarinya menari di atas layar ponsel, mengetikkan pesan yang sudah pasti tidak akan langsung dijawab oleh Yosi.

Mungkin besok pagi dia baru mendapatkan jawaban, tapi peduli setan, mumpung keberaniannya ada. Tatiana buru-buru memencet tombol kirim dan memasukkan ponselnya ke dalam tas dengan jantung yang berdebar tidak keruan. Kini rasa gundahnya bercampur dengan sedikit rasa lega karena sudah menanyakan kejelasan hubungan mereka. Rasa lega yang melingkupinya membantu Tatiana untuk memejamkan mata.

Mengistirahatkan tubuh barang sejenak sebelum di pagi hari bergulat dengan rasa penasaran. Namun, tidurnya justru tidak tenang. Alam bawah sadarnya membuatnya penasaran akan jawaban Yosi, bahkan sampai masuk ke mimpinya. Bangun tidur bukannya segar, dia justru merasa lelah.

Mata Tatiana tidak henti melirik tas, tempat ponselnya berada. Ingin tahu jawaban Yosi, tetapi takut tidak sesuai dengan harapannya.

Tatiana kembali dibuat gundah ketika melihat pesannya tidak dibalas, padahal sudah dibaca oleh Yosi satu jam yang lalu. Harinya berlalu dengan sangat lambat dan tangannya tidak henti meraih ponsel untuk melihat apakah ada pesan yang masuk dari pacarnya itu. Fokusnya terpecah dan awan kelabu menaungi wajahnya sepanjang hari. Untung saja pekerjaannya tidak terganggu, kalau tidak, bisa-bisa kepalanya sudah menggelinding dilantai akibat ditebas bosnya.

Malam hari pun Tatiana kembali galau di atas ranjang berukuran singlenya. Meratapi nasibnya yang tiba-tiba saja tampak mengenaskan semenjak kemarin. Matanya melihat langit-langit kamarnya yang sudah menguning karena usia.

Melihat beberapa bercak cokelat yang muncul karena rembesan hujan. Rumahnya

memang tergolong tua. Lebih tua dibandingkan abangnya. Hanya sesekali direnovasi secara berkala, tetapi Tatiana tidak mau membiarkan orang lain memasuki kamarnya ketika dia pergi. Jadi, dia harus puas dengan tembok yang kini sudah berwarna kuning gading, semula putih, dan juga salur-salur bekas air di langit-langitnya.

Tangannya terangkat, memperlihatkan ponsel yang kini mengisi seluruh jarak pandangnya. Benda itu tidak juga berbunyi. Well, kalau berbunyi asalnya bukan dari pacarnya, melainkan dari mamanya yang meminta dibelikan minyak dari warung sebelum pulang, atau dari bosnya yang meminta dibelikan makan siang, atau dari rekan kerjanya yang menanyakan apakah dokumennya sudah dibubuhi tanda tangan bosnya.

Tatiana bergumul sepanjang malam. Apakah dia harus mengirim pesan lagi kepada pacarnya, atau kembali diam dan menunggu jawaban saja. Namun, di tengah kegundahannya, ponselnya menyala dan menunjukkan nama panggilan Yosi darinya di layar.

“Halo?” sapanya cepat begitu panggilan itu diangkat. Jantungnya mendobrak rongga dadanya seperti mau keluar dari dalam tubuh.

“Hei, sorry banget baru hubungin. Aku sibuk seharian,” kata Yosi. Dari suaranya saja Tatiana tahu kalau pria itu lelah. Suaranya yang lesu dan desahan nafas yang panjang setelah akhir kalimat memperjelas itu semua. Namun, apa segitu sibuknya semenjak pukul lima pagi sehingga tidak sempat membalas pesannya?

Membalas pesannya tidak akan menghabiskan waktu satu menit kan? Ketimbang dibaca saja seperti koran.

Tatiana mencoba memaklumi biarpun ada rasa mengganjal yang tersemat di dadanya. “Iya, aku paham.”

“Kamu kenapa tiba-tiba omongin hal itu?”

Tiba-tiba? Kalau mereka baru kenal satu atau dua bulan bisa dikatakan tiba-tiba. Ini mereka pacaran selama lima tahun dan omongan mengenai pernikahan sama sekali tidak terlintas di kepala pacarnya?

Tatiana membasahi bibirnya sebelum menjawab, “Kita pacaran selama lima tahun, kamu nggak ada kepikiran ke arah sana memangnya?”

Tidak ada satu kata pun yang dikeluarkan oleh Yosi. Jeda panjang itu menjadi jawaban bagi Tatiana.

“Kita bisa jangan bicarain masalah ini? Aku capek banget habis kerja seharian.”

“Aku juga capek kerja seharian, tapi aku perlu bahas soal ini.”

Alih-alih menjawab, Yosi hanya mendengkus lalu menyamarkan tawanya dengan batuk.

“Apa? Kenapa kamu malah ketawa?” tanya Tatiana heran. Dia tidak merasa ada yang bisa dijadikan bahan tertawaan dari obrolan ini.

Yosi berdeham, “Enggak ada.”

“Yosi, kenapa kamu ketawa?” ulang Tatiana lagi. Kali ini dia memenggal setiap kata supaya lebih jelas kalau dia menuntut jawaban.

“Enggak apa-apa. Cuma lucu aja kamu bilang capek padahal kerjaan kamu nggak sebanyak aku.”

Tatiana melihat layar ponselnya, mengecek nama di layar apakah benar pacarnya atau bukan. kalimat yang Yosi ucapkan membuat nyeri merajai dadanya. Tatiana menyukai

pekerjaannya dan dia melakukannya dengan sepenuh hati. Usaha yang dikeluarkannya untuk menjadi tangan kanan bosnya juga bukan main-main. Apa yang Yosi ucapkan mengecilkan pekerjaannya.

"Apa?"

Yosi mengesah, "Nothing. Bisa kita jangan bicarain hal ini? Aku akan pu—"

"No, we definitely have to talk about this and also about marriages. Mau kamu suka atau enggak. Hubungan kita sudah lebih dari lima tahun dan nggak jalan ke mana-mana." Amarah membutakan Tatiana. Dia tidak peduli apakah kini terdengar memaksa, tetapi siapa yang tidak butuh kepastian di umur yang tidak lagi muda? Memangnya dia hanya harus menunggu hingga Yosi siap dan memintanya? Butuh berapa tahun lagi? Waktu tidak berhenti meskipun dia ingin menunggu kesiapan Yosi.

Lagi-lagi, Tatiana mendengar embusan nafas kasar dari Yosi yang disusul dengan suara pria itu yang terdengar frustrasi.

“Pekerjaan kamu nggak seberat pekerjaanku, Tati. Tipe pekerjaan kita beda dan workload kita berbeda.”

“Jadi, menurut kamu, pekerjaan aku ringan dan nggak banyak?”

“Kamu tahu maksud aku ap—”

“Funny you said that, karena aku sama sekali nggak tahu maksud kamu apa.”

“Kita bicarain yang lain aja okay?”

Kekesalan Tatiana yang sudah menumpuk membuatnya pusing. Satu tangannya memijat pelipis sementara yang lainnya memegang ponsel. “Okay, kita bicarain kapan nikah. No, no. Yang paling deket aja, kapan kamu berencana untuk melamar aku?”

“Aku belum ada rencana ke arah sana. Aku masih fokus ke pekerjaan dan karierku,” jawab Yosi akhirnya. Setelah diam selama lima menit yang serasa seperti ribuan tahun bagi Tatiana. Diam yang terlalu mencekam. Namun, jawaban itu membuat dunia di bawah kakinya runtuh seketika.

“Oh, okay. Kalau gitu aku juga nggak ada rencana untuk lanjutin hubungan sama kamu.” Panggilan tersebut langsung dimatikan oleh Tatiana setelah kalimatnya berakhir.

Part 5

“Gue harus banget nemenin lo ke sini? Nggak bisa apa cari tempat yang ramah telinga?”

Tatiana memutar bola matanya. “Mbak Ikan, ini itu live music. Ini paling ramah telinga.” Ibu jarinya menunjuk pada tiga orang yang tengah memainkan alat musik sambil bernyanyi di atas panggung. “Lo kelamaan dikekepin Ferdinand di rumah, sih. Jadi begitu lihat dunia luar, langsung kagok,” sindirnya yang hanya dibalas dengan cengiran lebar oleh Kikan.

Bar yang mereka kunjungi malam ini terlihat ramai. Tidak heran, sih. Mengingat ini hari sabtu malam. Lebih banyak pasangan yang sedang dimabuk asmara yang datang ke tempat ini.

Menikmati madu, sebelum merasakan pahitnya hubungan. Urgh, gue mengutuk hubungan orang lain lagi.

Kikan, sahabatnya, mengetuk meja tepat di depannya hingga ia sedikit berjingkat. “Gue nanya apa Yosi ada hubungin lo lagi setelah itu? Lo bengong mulu.”

“Gue blokir nomornya. Gue belajar kalau sekarang dia nggak siap, itu berarti memang dia nggak siap. Not that I force him to be ready, tapi umur gue nggak muda lagi, Mbak. Gue perlu hubungan yang bisa kasih kepastian.”

“Kalau dia bilang lima tahun lagi bakal nikahin lo, lo mau?”

“Dunno. Gue cuma mau tau aja alasan dia, sih. Kalau masalah uang, kita berdua kerja. Duit dia juga ada, kok. Gue tau dia mapan. Tapi tujuan kami beda. Dia ngejar karier, kita tahu kalau karier nggak akan pernah berhenti. Selalu ada aja jabatan yang akan diincar nantinya.”

Kikan mengangguk pelan. Menyetujui ucapan Tatiana tanpa kata-kata. “Ponsel lo nyala.” Kikan menunjuk pada ponselnya yang tergeletak di atas meja. “Itu logo aplikasi kencan?”

“Yep.”

“Lo mainan aplikasi kencan?”

“Apalagi memangnya yang bisa gue lakuin kalau ponsel sepi? Nonton bokep? Mending gue chat sama orang baru.” Tatiana menjawab tanpa melihat Kikan. Fokusnya pada aplikasi itu yang menunjukkan kata match dengan pria yang dari foto profilnya saja sudah menarik mata Tatiana. Bukan hanya itu, pria itu juga mengiriminya pesan lebih dulu.

A

Hi! You drop something

T

What? My crown?

A

No, my jaw.

Tatiana terkikik membaca gombalan itu. Ia mengetikkan gombalan yang dimilikinya, sambil mencari tahu dengan siapa dia berbicara.

T

Aside for making me laugh and take my breath, what do you do for a living?

A

I do you.

Lagi-lagi Tatiana terkikik lagi. Oh, sudah lama dia tidak memainkan permainan ini. Flirting sana-sini adalah keahliannya dulu. Namun, setiap memiliki pacar, Tatiana menghentikan

kebiasaannya. Terutama karena dia serius setiap berhubungan.

A

Jokes aside, nice to see someone over 30 years old here.

“Gue bingung sama lo. Satu menit yang lalu lo sulking, sekarang girang kayak tante-tante dapat brondong baru.” Cara Kikan menjabarkan ekspresinya sangat...tidak biasa.

Sejak minggu lalu, setelah putus dari Yosi, mengunduh aplikasi kencan adalah hal pertama yang langsung dilakukannya. Mencegahnya untuk menghubungi mantannya itu saat kesepian. Tahu kan kalau kesepian adalah hal yang langsung terasa ketika putus hubungan?

Rasa kosong yang bagaikan lubang menganga dan akan menelanmu hidup-hidup seperti lubang hitam. Rasa hampa yang tiba-tiba saja muncul dan keinginan untuk kembali dan mengatakan dia akan menunggu hingga

Yosi siap. Sebelum itu semua terjadi, lebih baik bertukar pesan dengan orang lain. Flirting sana-sini setelah jam kerjanya habis adalah pengalihan emosi yang dibutuhkannya.

"Laki lo dateng, Mbak." Tatiana menunjuk dengan dagunya ke arah belakang Kikan. Dalam sekejap, Ferdinand sudah mencium Kikan di

bibir. "Ew, jangan main hisap-hisapan muka di sini." Tatiana mengatakannya seolah dia jijik, padahal sebenarnya dia iri.

Mungkin memang hubungannya tidak berjalan dengan lancar dan memiliki akhir bahagia, karena ada hubungan lain yang ditakdirkan untuknya. Seperti Kikan ketika hubungannya selama belasan tahun kandas, berakhir dengan pria yang mencintainya seperti Ferdinand. Tapi Tuhan, jangan belasan tahun juga. Aku keburu lumutan, pintanya lemas.

“Kalau jomlo memang biasanya sirik.” Ferdinand menarik kursi di sebelah Kikan. Satu tangannya berada di kursi Kikan, seakan takut kalau istrinya itu hilang tiba-tiba dari depan matanya. “Kamu sudah makan?” Ferdinand menoleh ke arah istrinya lagi.

“Sudah. Kamu yang makan, gih.”

“Okay.” Ferdinand mengangkat tangan untuk memesan makanan.

Kikan mengira kalau Ferdinand datang untuk menjemput Kikan lalu mereka pulang.

Membiarkannya sendiri di tempat yang penuh dengan pasangan. “Kalian nggak apa-apa pulang kemalaman? Anak sama siapa?”

“Sama nyokap. Tadi waktu gue tinggal dia sudah tidur, sih.” Ferdinand mengambil minuman Kikan dan menghabiskannya.

Tuh, kan? Kenapa orang-orang di sekitarnya memiliki pasangan yang baik sementara dia

bahkan tidak memiliki hubungan serius sekarang? Hubungan terakhirnya adalah dengan pria yang tidak pernah dikenalkan pada orangtuanya. Perfect untuk seorang perempuan berusia tiga puluh tahun.

Ponselnya berkedip lagi dan pesan dari si A.

A

Aku tau ini terlalu cepat. Tapi, apa kita bisa ketemu? Aku nggak terlalu senang mengetik, rasanya seperti sedang bekerja.

Oh, ini adalah ajakan yang tepat. Dia bisa bertemu orang lain yang sama-sama sendirian di malam minggu.

T

Cuddle?

A lalu menyebutkan hotel di Jakarta Selatan. Bintang lima, nice.

“Okay, love birds. I got to go. Enjoy your date.” Tatiana ngacir sebelum Kikan menginterogasinya.

Part 6

“Tati,” panggil seseorang yang membuat gerak tangannya yang memasukkan benda-benda ke dalam boks berhenti.

“Ya, Pak?” tanyanya ketika melihat sosok bosnya berdiri di dekat meja kerja. Hal yang jarang dilakukan, tetapi pria itu berada di sana sekarang.

“Kamu yakin keluar?”

Tatiana tersenyum mendengar pertanyaan yang diajukan terus menerus selama seminggu terakhir. Biasanya di ruangan bosnya itu. “Saya sudah ajukan surat resign-nya sebulan yang lalu, Pak. Ini hari terakhir saya.”

“Kalau ini masalah gaji, saya bisa bilang ke HRD untuk samain gaji kamu dengan yang di-offer sama perusahaan lain.”

Tawaran yang menggiurkan, tetapi setelah putus dari Yosi dua bulan yang lalu, Tatiana memutuskan untuk melangkah keluar dari zona nyamannya. Baik di hubungan atau pun di pekerjaan. Dia gencar mencari pekerjaan baru dan mendapatkannya sebelum resmi mengajukan surat resign. Penggantinya sudah ada dan dia cukup lega karena bosnya itu bertanya ketika penggantinya pergi ke toilet.

Mata Tatiana meneliti wajah bosnya yang berbeda jauh dari pertama dia bekerja di sana. Wajahnya ditambahi keriput dari tahun ke tahun dan suaranya juga semakin serak karena cerutu yang tidak hentinya dihirup kala senggang.

Meskipun sering diomeli, bosnya adalah orang yang bekerja dekat dengannya selama ini. Dia tidak akan lagi mendengar omelan bosnya yang selama ini membuatnya pusing

lagi setelah ini. Entah kenapa, hal itu justru membuatnya merasa sedih.

"Terima kasih untuk tawarannya, Pak. Tapi, saya sudah sign dengan perusahaan lain."

Bosnya mengesah, tanpa banyak kata bosnya berbalik dan memasuki ruangannya.

Tri, pengganti Herlina, menggeser kursi ke arahnya dan berbisik pelan. "Dia sedih, tuh. Ditinggalin sama lo dan nggak berhasil bujuk supaya lo tinggal."

"Cari orang lagi yang cocok sama Bapak susah kan, Mbak. Ritme kerjanya pasti bakalan berubah," ujarnya dengan ringisan. Tahu kalau ini pasti akan merepotkan bosnya, tapi apa mau dikata kalau Tatiana ingin perubahan dan ini adalah salah satu resolusi yang ingin diubahnya.

“Barang lo tinggal satu boks itu aja?” Tri melirik pada boks yang berada di atas mejanya. Selain benda berukuran sedang itu, mejanya sudah bersih. Tinggal barang-barang milik penggantinya saja yang berada di meja belakang.

“Iya, gue sudah bawa pulang dari seminggu lalu. Nyicil. Kalau enggak gue mesti bawa truk pindahan,” candanya yang disambut tawa oleh Tri.

Menjadi sekretaris lebih dari lima tahun di tempat ini membuat barang-barang pribadi Tatiana cukup banyak. Jika tidak dimulai dari jauh-jauh hari, dia sendiri yang akan kelimpungan. Kedua tangan Tatiana kini berada di pinggang, matanya mengamati meja yang sudah menjadi tempat kerjanya selama bertahun-tahun dengan perasaan campur aduk. Rasa senang menyeruak di antara rasa sedih yang merajai dadanya. Tahu kalau dia akan

memulai lembaran baru, tetapi rasa sedih meninggalkan kehidupan yang selama ini dijalaninya membuat matanya seperti ditusuk ribuan jarum.

Namun, tekadnya membuat Tatiana tetap menjalani ini. Toh selama dua bulan ini, perubahannya tidak hanya perihal pekerjaan, tetapi dirinya yang mulai membuka lembaran baru dengan orang baru. Well, bukannya hubungan serius memang, hanya pria yang ditemukannya melalui aplikasi kencan dengan logo api dan berakhir menjadi FWB.

Kemunduran yang cukup pesat dibanding pacaran serius yang selama ini diagungkannya. Apa daya kalau ketika dia dilanda rindu pada mantannya itu dan dia bersikukuh tidak mau menghubungi, lebih baik bermain aplikasi kencan itu saja. Setidaknya vibratornya mendapatkan waktu untuk beristirahat.

“Setelah ini langsung pulang?” tanya Tri lagi dan Tatiana menjawab dengan anggukan dan senyuman lebar. dia sudah memiliki rencana untuk bertemu dengan FWB-nya di salah satu hotel di Jakarta Selatan. Boksnya ini akan ikut dibawanya ketimbang dia pulang dulu. Toh, dia sudah membawa baju ganti dan juga lingerie yang baru dibelinya beberapa hari yang lalu.

**

Tatiana memasuki gedung bertingkat dan langsung menemukan sosok pria yang dicarinya tengah duduk di sofa lobi. Dia sempat memperhatikan penampilan pria itu dari atas ke bawah. Kemeja berlengan panjang yang dilipat hingga sesiku berwarna biru langit serta celana panjang berwarna hitam. Di pangkuannya ada laptop dan kesepuluh jari pria itu menari di atas papan ketiknya. dia kembali memerhatikan wajah pria itu. Kedua alis tebalnya hampir bertemu di tengah dan

bibirnya terkatup rapat. Tampaknya tengah mengerjakan sesuatu sehingga Tatiana memilih untuk membiarkan pria itu menyelesaikan pekerjaannya dan memasuki toilet.

Tatiana memoleskan lipstick berwarna merahnya lagi lalu menyemprotkan parfum ke dada dan belakang telinga. Tahu kalau pria itu menyukai kedua area itu. Hal yang percuma sebenarnya, karena toh mereka biasanya mandi dulu sebelum memulai kegiatan di atas ranjang.

Tatiana menatap pantulannya di cermin. Waktunya terbuang sia-sia selama lima tahun dan sekarang pun tidak ada bedanya. Dia tidak memiliki pasangan yang akan mengajaknya memiliki hubungan serius, malah dia bermain-main dengan pria baru tanpa ada kejelasan hubungan. Apa bedanya dengan memiliki hubungan bersama Yosi? Pikirnya ragu.

Kepalanya menggeleng kencang, mengenyahkan pikiran-pikiran mengenai

mantan pacarnya kemudian keluar dan menemui pria yang bahkan namanya saja dia tidak tahu. Pria itu hanya memasang namanya sebagai ‘A’. Tatiana sendiri juga hanya memasukkan ‘T’ sebagai namanya.

Dia memanggilnya si Seksi karena memang pria itu tampak sangat seksi ketika mereka berdua saja. Kalau teman-teman dekatnya mendengar hal ini, dia akan habis diganyang. Bagaimana dia tahu kalau pria itu bukan pembunuh bayaran kalau namanya saja tidak tahu?

Salahkan hal itu pada alkohol yang ditenggaknya ketika mereka match dan secara tiba-tiba mengajak pria itu untuk cuddle yang berujung ke hal lainnya. Dia tidak tahu mana yang lebih murahan; dirinya yang mengajak atau pria itu yang mau-mau saja. Namun yang pasti, akal sehatnya yang tersisa sempat

meminta tes kesehatan terakhir yang pria itu lakukan agar tahu setidaknya dia tidak akan mengidap penyakit kelamin setelah ini.

Kakinya berhenti ketika ujung sepatunya menyentuh ujung sepatu pantopel pria itu dan dalam sekejap pandangan mereka bertemu.

Bola mata cokelat tua yang dihiasi warna hitam di pinggirannya itu menatapnya terkejut selama beberapa detik lalu berubah menjadi seperti bulan sabit. Suara paraunya menyapa gendang telinga Tatiana.

“Hei, saya pikir kamu akan datang setengah jam lagi,” kata si Seksi itu lalu menutup laptop dan memasukkannya ke dalam tas kerja berwarna hitam yang kerap ditentengnya ketika mereka bertemu.

Janji temu mereka memang setengah jam lagi, tapi ternyata dia lebih cepat beres-beres sehingga memutuskan datang lebih cepat.

Sedikit tidak menyangka kalau pria itu juga akan datang lebih cepat. Dari posisi ini dan dari pencahayaan yang sangat terang, dia dapat melihat jelas wajah pria itu dari atas. Dari wajah dan rambut hitam yang diselingi warna putih, Tatiana tahu kalau pria itu berumur di atasnya. 35 tahun? Atau lebih mungkin? Yang pasti tidak mungkin di bawahnya.

"Saya sudah lihat kamu dari tadi, tapi saya pikir masih sibuk jadi saya ke toilet dulu."

Si Seksi dengan sigap mengambil boks dari kedua tangannya dan meletakkan di atas meja lobi. Tatiana membiarkannya melakukan hal itu.

"Hari terakhir di kantor?" tanyanya sambil melirik ke dalam boks yang tidak tertutup rapat itu.

"Tidak ada pertanyaan personal, ingat?" ucapnya mengingatnya pria itu akan janji yang mereka buat di awal pertemuan ini.

Tidak ada pertanyaan terkait hal personal yang dapat ditanyakan terhadap satu sama lain. Tidak juga dengan nama, apalagi nomor ponsel.

Kontak mereka hanya melalui aplikasi kencan itu saja dan mereka dapat mengakhirinya secara tiba-tiba jika salah satu memiliki pacar.

Pria itu menyengih, “Itu hanya pertanyaan basa- basi. Toh, saya tidak menanyakan kantor kamu di mana,” katanya dengan kekehan sambil menjinjing tas kerjanya dan berdiri. “Kamu mau langsung ke kamar atau mau makan dulu?” tanya si Seksi sambil memperlihatkan kartu kamar yang diambilnya dari kantong kemeja.

“Kamar langsung aja. Saya mau mandi, gerah.”

Tanpa banyak kata si Seksi berjalan lebih dulu dan Tatiana menyamakan langkah mereka hingga tiba di dalam kamar dan dia langsung memasuki kamar mandi. Menanggalkan baju dan berendam di bathtub dengan bubble bath yang disediakan. Air hangat yang meyapa kulit dan otot-otot tubuhnya yang kaku membuatnya rileks hingga memejamkan mata.

Ketenangannya terusik ketika pintu kamar mandi terbuka, memaksa Tatiana untuk membuka mata dan melihat pria itu masuk lalu menutup pintu. “Scoot over a little, saya mau ikutan berendam,” katanya setelah meloloskan seluruh pakaian yang kini sudah teronggok di lantai.

Tatiana melipat kakinya sehingga sisi seberangnya kosong, tetapi pria itu justru meminta bokongnya bergeser dengan memasukkan satu kaki ke belakang tubuhnya. Meskipun bingung, dia mengikuti permintaan

pria itu hingga air di bathtub meluap ketika tubuh besar di belakangnya kini sudah sepenuhnya masuk.

Erangan dalam mencuat keluar dari arah belakangnya, memberikan sinyal yang berbahaya bagi otak Tatiana. Tidak lama kemudian, dua tangan kokoh menarik tubuhnya agar merapat ke belakang.

“Nyaman?” tanya pria itu tepat di telinganya lalu mendaratkan kecupan di belakang telinga hingga ke pundak. Lambat, tetapi secara pasti meningkatkan reaksi di perutnya yang kini menegang. Bulu kuduk di sekitar bibir itu mendarat pun ikut meremang.

Tolong! Bagaimana bisa pria ini manis dan seksi di saat yang bersamaan? teriaknya dalam hati. Bukannya ini terlalu intim untuk FWB? Tapi ini nyaman, lanjutnya setelah menyenderkan punggung ke dada bidang di

belakangnya. Godaan itu terlalu berat untuk Tatiana yang tengah lemah terhadap perhatian. Alih-alih mengomel karena pria itu menginvasi ruang pribadinya, Tatiana memejamkan mata.

Membiarkan helaan nafas mereka berdua yang mengisi udara. Membiarkan dua tangan kokoh itu melingkari perutnya, tidak terlalu erat, tetapi tetap membuat Tatiana ingat seberapa kuat lengan itu dapat menyanggah bobot tubuhnya.

“Pantas kamu kalau di kamar mandi bisa lama. Berendam enak juga,” kata si Seksi di belakangnya.

Tatiana menoleh, sedikit memiringkan tubuhnya agar mata mereka dapat bersimuka.

“Memangnya kamu nggak pernah berendam?”

tanyanya sedikit tidak percaya. Siapa orang yang puluhan tahun hidup tetapi tidak pernah berendam sebentar saja?

“Di apartemen saya adanya hanya shower. Setiap menginap di hotel juga lebih pilih untuk mandi di bawah pancuran. Saya nggak tahu gimana caranya bikin busa bisa sebanyak ini,” aku pria itu. Tangan kanannya merembet naik ke atas tubuh

Tatiana, membuat setiap otot yang dilaluinya menengang. Lalu berhenti di bagian atas payudaranya, memainkan busa yang menempel di kulit yang tidak tertutup air.

Kinerja otaknya kini sudah dipenuhi kabut hasrat yang membumbung tinggi. Nafasnya tercekat setiap tangan itu mengelus busa di kulitnya, tetapi tidak menuju ke bagian yang paling diinginkannya. Otak korsletnya pun sekarang tidak tahu ke mana arah dari tangan itu yang dinginkannya. Yang dia tahu, dia butuh

dari sekedar sentuhan seringan bulu yang menggoda ini.

Tangan kiri si Seksi meremas pinggannya perlahan, bukannya menggunakan tangan kanannya untuk meremas bagian lain dari tubuhnya yang sangat butuh perhatian lebih. Saat ia akan mengajukan protes, sesuatu menggoda bagian tubuhnya yang berada di bawah hingga ia lupa bernapas dan jari-jari kakinya melengkung dan kepalanya terlempar ke belakang. Menyender sepenuhnya pada dada si Seksi sementara tangan pria itu bekerja di bawah sana dengan telaten. Kini ia kembali ingat kalau jari-jari panjang dan besar itu memiliki kegunaan lain selain memencet tombol di atas papan ketik.

Saat gelombang itu sudah bergulung hebat dan hendak mengempaskannya, tangan itu berhenti. Tangan sialan itu berhenti bergerak! Demi apa pun yang ada di dunia ini, kini bukan

gelombang hasrat yang menggulung di dalam dirinya, melainkan kesal. Ini seperti mainan kesukaannya diambil secara paksa ketika kecil.

Dikali seratus.

Tatiana menoleh ke asal kekesalannya dan memberikan pelototan terbaik yang selama ini dikeluarkan ketika kesal terhadap abangnya.

Namun, kali ini ia mengirimkan sinyal kenapa- kau-berhenti-melakukannya?

Sebagai jawaban, si Seksi mencondongkan tubuh hingga bibir Tatiana dibayangi oleh bibir penuh yang dikelilingi oleh janggut hingga ke rahang tegas. Suara parau serta nafas hangat keluar dari celah di antara bibir pria itu yang kini tengah tersenyum tepat di depan bibirnya.

“Delayed gratification, Baby.”

**

Secepat hasratnya yang menabrak karang, secepat itu pula tubuhnya kini sudah berada di

atas ranjang dengan tubuh besar berada di atasnya. Bibir pria itu menjelajahi tubuhnya, perlahan seakan tengah memetakan setiap lekuk tubuh.

Seperti pria itu tengah mencatat setiap reaksi yang diberikan oleh Tatiana lalu kembali ke tempat di lenguhannya yang paling nyaring dikeluarkan. Hanya untuk berhenti dan pindah ke tempat lain. Tatiana akan mengerang kesal dan si Seksi itu hanya akan memberikan kekehan tanpa melihatnya.

Permainan delayed gratification yang dilakukan pria itu sejak di kamar mandi benar-benar membunuhnya secara perlahan. Rasanya dia ingin mencekik leher kokoh pria itu, tetapi sisi lainnya yang pernah merasakan hal ini minggu lalu, ingin mencium pria itu hingga mereka berdua kehabisan nafas.

Seluruh penantiannya terbayarkan begitu si Seksi mulai bergerak di dalam dirinya dengan gerakan tidak beraturan. Membuat seluruh indra perasanya dibanjiri stimulasi yang membuat otot perut bagian bawahnya menegang. Matanya tertutup ketika seluruh rangsangan yang diberikan oleh pria itu tidak lagi dapat ditahannya. Bintang-bintang meledak di belakang matanya ketika akhirnya ia merasakan pelepasan yang dinantinya sedari tadi. Begitu pula dengan pria yang menggeram tepat di telinganya yang tengah dimabuk oleh euforia.

Tatiana mengatur nafasnya. Ini adalah saatnya untuk turun dari ranjang dan mandi sebelum pulang, tetapi tubuhnya terlalu lelah

setelah edging yang pria itu lakukan. Lututnya terlalu lemah untuk menyanggah beban tubuhnya. Berdiri saja akan

membuatnya jatuh langsung dengan wajah yang menghantam lantai.

“Kamu nggak mandi?” tanya pria yang masih mengatur nafas di sebelahnya.

“Lututku masih lemas,” ujarnya sambil menertawakan dirinya sendiri. Tawanya mengular pada si Seksi yang kini juga melakukan hal yang sama.

“Do you need me to carry you to the bathroom? Because you need to clean that up.” Si Seksi menunjuk pada genitalnya dengan ibu jari yang memutar.

Tatiana kembali tertawa sambil mengucapkan, “Clean freak.” Mengulurkan kedua tangannya ke arah pria itu sebagai tanda bahwa tawarannya diterima.

Dibandingkan saat mereka mandi pertama kali, sentuhan pria itu kini lebih…sederhana?

Bagaimana mengategorikan sentuhan pria itu sekarang? Selain menggendongnya ke kamar mandi, si Seksi juga membantunya untuk mandi. Atau lebih tepatnya memandikannya. Sentuhannya tidak ada yang menjurus ke arah seksual, meskipun setiap jengkal kulitnya dapat merasakan sentuhan pria itu.

Tatiana memang mengatakan lututnya lemas, bukan tangannya tidak dapat bekerja untuk membersihkan diri. Namun, siapa yang menolak perhatian seperti ini? Di akhir pun si Seksi mengeringkan seluruh tubuhnya dan memakaikan jubah handuk yang kini tengah di kenakan oleh Tatiana sambil duduk di kloset.

Tidak tahu apalagi yang harus dilakukannya selain menatap pria itu yang kini gantian mandi di bawah pancuran.

Matanya dapat melihat bokong sekal yang beberapa saat lalu ditangkup oleh kedua tangannya. Atau punggung lebar yang dirajam

dengan tato bergambar sayap hingga di lengan bagian atasnya. Otot trisep dan bisepnya menonjol ketika tangan si Seksi terangkat untuk membersihkan kepalanya di bawah guyuran air.

Pria itu adalah kontradiksi berjalan baginya. Wajah tampan dan seriusnya yang dilihat saat di lobi hotel tadi, berbanding terbalik dengan sifatnya di dalam kamar saat mereka berdua saja. Pria itu akan tampak sangat bergairah, seksi, dan nakal di saat yang bersamaan.

Tampilan necis dan rapinya pun membuat Tatiana tidak membayangkan kalau pria itu akan memiliki tato di punggung seperti yang dilihatnya sekarang.

Tatiana mengangsurkan handuk kepada pria itu saat keluar dari bilik shower.

“Aku baru ini lihat tato kamu dengan jelas.”

“Posisi bercinta kita nggak ada yang mengharuskan aku doggy atau kamu berdiri di belakang aku supaya lihat jelas.”

Tatiana mengangguk pelan. Membenarkan apa yang pria itu katakan sambil mengulum senyum kala bayangan pria itu berada di atas ranjang dengan bokong di udara sementara dada dan kepalanya menempel di ranjang terlintas di kepala.

“Masih lemas?” tanya pria itu lagi. Kedua tangannya sibuk mengeringkan rambut pendek yang dipotong Ivy League haircut dengan rambut di sisi telinganya yang menyambung ke jambang. “Kalau iya, kamu bisa istirahat di sini dan pulang besok pagi,” tangan si Seksi terangkat untuk menghentikan Tatiana yang akan menyela pembicaraannya, “atau pulang setelah lebih segar,” sambung pria itu buru-buru.

“Kamu langsung pergi?”

“Nope, aku biasanya balik sekalian check out.”

Tatiana mengangguk lagi. Ini pertama kalinya mereka berbincang selain basa-basi sebelum seks. Dia juga baru tahu kalau si Seksi memilih menginap di hotel dibandingkan pulang. Soalnya selama ini dia sendiri langsung tancap gas pulang ketimbang membuka obrolan dengan pria itu. Namun, hari ini mungkin ia dapat memberikan pengecualian, karena setelah ini dia sudah berjanji tidak akan bertemu lagi dengan si Seksi karena akan membuka lembaran baru di tempat kerja baru. Memiliki FWB tentu akan membuat rumit suatu hari nanti, belum lagi dengan kemungkinan main hati lantaran baru tahu kalau pria itu gentleman di luar ranjang.

The only thing she willing to give is head, not heart.

“Aku akan tidur sebentar dan pulang ketika lututku nggak gemetar lagi,” ucapnya dengan kekehan. Sedikit dibumbui kebohongan karena lututnya baik-baik saja. Dia hanya ingin menghabiskan waktu sedikit lebih banyak dengan pria itu sebelum menghapus aplikasi kencan dari ponselnya. Dua bulan suduh cukup untuk bermain-main dan kini dia harus bersiap menerima tawaran pria dari para namborunya.

Memikirkan harus bertemu dengan para pria yang akan dijejalkan di setiap tanggalan merahnya saja sudah membuat pening berakar dalam di kepalanya. Apa dia harus mulai belajar Bahasa Batak seperti abangnya? Apa mother tongue-nya juga akan ikut berubah seperti ibunya? Bukannya Bahasa Indonesia lagi, melainkan Bahasa Batak.

Tatiana mengerang karena bayangan-bayangan itu muncul secara eksplisit di kepalanya.

Membuat tubuhnya bergidik ngeri. Bukannya dia tidak menghargai akarnya, hanya saja jika disuruh berbicara Bahasa Batak, lebih baik ia menyingkir secara perlahan. Tatiana paham, tetapi paling tidak bisa menggunakan bahasa itu untuk menjawab pertanyaan. Bisa dibayangkan kalau mertuanya nanti seperti mamanya yang menggunakan Bahasa Batak yang kental setiap berbicara dengannya dan dijawab dengan Bahasa Indonesia? Tidak. Tatiana juga tidak bisa membayangkannya.

Si Seksi ikut naik ke atas ranjang setelah mengenakan bokser dan tidur tengkurap di atas ranjang. Kepala pria itu menghadap ke arah jendela besar yang tertutup tirai, membelakangi Tatiana, sehingga dia dapat dengan leluasa menikmati otot-otot punggung yang dibalut tato secara dekat. Helaian bulu dari tato yang dilukiskan di punggung pria itu bergerak naik turun. Tatiana tergoda untuk

melarikan ujung jari telunjuknya di garis-garis halus itu, tetapi ditahannya sekuat tenaga.

Sekarang Tatiana tengah berdebat dengan dirinya sendiri. Rasa ingin tahunya mengenai pria itu sudah berada di ujung lidah, hendak bertanya. Setidaknya mengenai hal-hal sederhana yang membuatnya tidak mungkin menemukan si Seksi. Namun, sisi rasionalnya cukup tahu kalau semakin sedikit informasi yang dimilikinya, semakin mudah untuk Tatiana melupakan si Seksi. Pria itu bukan hal penting yang perlu diingatnya. But he definitely set a bar in her sex life dan setelah ini dia harus mencari mainan baru yang setidaknya dapat menirukan gerakan lidah pria itu. Damn this man and his tongue. And his fingers. And his willy.

"It's weird," bisiknya halus. Lebih untuk dirinya sendiri. Namun, suara dari sebelahnya

membuatnya sadar kalau pria itu belum tidur seperti sangkaannya.

"What?"

"Ada di atas ranjang sama kamu, tapi Cuma tiduran kayak gini," katanya sambil memandang langit-langit kamar. Kedua tangannya berada di atas perut dengan jemari yang terjalin.

"Enggak aneh kalau kamu nggak lari tunggang langgang setiap kita selesai."

Tatiana mendelik, enak saja pria ini mengira dirinya kabur. "Siapa yang kayak gitu? Enggak, ya. Saya nggak pernah seperti itu." Dengusannya kencang keluar dari hidungnya sebagai penutup kalimatnya yang sudah terdengar sewot.

"Yes, you did. Saya tinggal mandi dan puff, you are gone."

Tatiana membasahi bibirnya yang kering kerontang. “Itu kan artinya FWB? Setelah seks, bisa langsung pergi.”

“Yet you forgot there’s ‘friend’ before the ‘benefit’.”

Tatiana lagi-lagi mendengkus, “Kita nggak bisa masuk kategori teman. Kita bahkan nggak tahu nama satu sama lain.” Tatiana menggigit bibir. “Stranger with benefit,” usulnya, “kita stranger with benefit.” Tatiana mengulangnya dengan lancar. Memberikan usulan untuk hubungan mereka yang bahkan tidak bisa jatuh dalam kategori FWB.

“Whatever suits you,” balas si Seksi setelah mengocehkah sesuatu yang tidak jelas di telinganya karena menguap. “Kalau kamu pergi sewaktu aku tidur nanti, tolong dipastikan pintunya tertutup rapat. Goodnight, T.”

Part 7

Tatiana menghabiskan akhir pekannya dengan menghapus aplikasi kencan itu dan mencari mainan baru. Mengecek ulasannya dengan teliti baru memesannya. Baru dua hari, niatannya untuk mengunduh aplikasi kencan itu kembali mendesak di dalam kepalanya. Membuat Tatiana memilih untuk meninggalkan ponsel di dalam kamar dan menghabiskan waktu di mana saja.

Sejauh mungkin dari benda yang selama ini selalu menempel di tangannya. Namun, di hari senin benda itu tidak dapat dihindari. Bagusnya, dia memiliki pekerjaan baru yang membutuhkan banyak waktu untuk dipelajari.

Pekerjaannya sedikit berbeda dengan sebelumnya. Memang sama-sama sekretaris, tetapi bida usahanya berbeda. Jika yang sebelumnya adalah perbankan, yang sekarang

adalah energi. Jika sebelumnya akan lebih sedikit dokumen yang tiba di mejanya, menunggu untuk ditanda tangani bosnya, maka kini akan lebih banyak dokumen untuk dicek perihal projek.

Tatiana sudah duduk di ruangan HRD, menunggu untuk seseorang membawanya ke ruangan bosnya untuk diperkenalkan lalu destinasi terakhir adalah mejanya. Tatiana menurunkan pandangannya. “Sepatu bersih, rok nggak pendek dan kemeja nggak ketat,” bisiknya pelan. Tangan kanannya memegang blazer warna hitam yang senada dengan rok, tas, dan juga sepatu hak tingginya. Hanya kemejanya saja yang berwarna fuchsia. Agar ia tidak tampak akan mendatangi pemakaman, ketimbang ke kantor baru.

“Pak Abracar sudah datang.” Salah seorang dari bagian personalia itu berdiri dari tempat duduknya. Memastikan riasannya on point

dengan cermin yang diangkat sejajar dengan wajahnya.

"Gue aja yang anterin sekretaris barunya," bisik perempuan lainnya yang kini ikut-ikutan berdiri dan duduk setelah mendapatkan pelototan dari si kemeja biru yang tadi sedang bercermin.

Tidak perlu orang pintar untuk mengetahui kalau bos barunya adalah salah satu kecengan di tempat ini. Mungkin salah seorang engineer muda? Padahal ia mengira akan bekerja dengan pria buncit lainnya. Atau mungkin pria mesum yang akan berakhir dengan sepatu miliknya di atas kepala pria itu?

Sisi lain dirinya menyanyikan puji-pujian kepada Tuhan karena ini mungkin doanya yang dijawab. Bos muda yang akan jatuh cinta padanya seiring dengan interaksi mereka yang dekat seperti di novel-novel. Menyelamatkannya dari perjodohan yang

sudah di depan mata yang diajukan oleh para namborunya, yang menyerupai nenek sihir jahat dengan kutil di seluruh wajah.

Tatiana berdiri, mengikuti perempuan yang baru saja selesai mengusapkan pewarna bibir berwarna merah hanya untuk mengantarkannya ke bosnya. Dia memanfaatkan kesempatan ini untuk melihat sekelilingnya kantor itu. Tembok putih yang bercampur krem mewarnai seluruh ruangan. Hanya barang-barang pribadi yang berada di atas meja yang memberikan warna di ruangan pucat ini. Orang-orang yang bekerja relatif muda, usianya mungkin tidak terpaut jauh dengan Tatiana. Penampilan mereka pun sama rapinya dengan orang-orang tempatnya bekerja sebelumnya. Dasi yang mencekik leher serta kemeja panjang. Tadinya dia sedikit mengira tempat kerja barunya akan lebih santai di berpakaian, ternyata sama saja. Bedanya, tidak

ada seragam berlogo bank yang melekat di tubuhnya. Tatiana bebas menentukan pakaiannya sendiri.

Perempuan itu berhenti di depan pintu berwarna cokelat yang terbuka lebar. Tatiana tidak berniat melongok untuk melihat bosnya, toh mereka akan berkenalan setelah ini.

“Pak, sekretaris barunya sudah datang,” ucap perempuan yang dia tidak tahu namanya itu setelah mengetuk pintu tiga kali dan menyenderkan tubuh di sisi pintu.

Tatiana tidak mendengar jawaban dari dalam ruangan. Satu-satunya yang membuatnya berjalan tepat di belakang si Personalia ini adalah tangan perempuan itu yang bergerak naik turun, mengajaknya ikut masuk.

Tatiana masih berada tepat di belakang perempuan itu, hingga satu-satunya yang dapat dilihat adalah bagian belakang kepala yang

dihiasi rambut berwarna cokelat muda. Namun, tubuh perempuan itu menghilang dari pandangannya secara tiba-tiba, “Ini Tatiana, Pak. Sekretaris baru Bapak.” Kalimat itu tidak dapat didengar lagi oleh Tatiana begitu tatapannya jatuh pada pria yang terakhir ditemuinya jumat minggu lalu dan berjanji akan berhenti ditemui begitu lembaran barunya dimulai.

Ingatan mengenai pria itu bahkan masih segar di dalam kepalanya. Bahkan ketika menutup mata, Tatiana dapat melihat bentuk tubuh si Seksi tanpa perlu berusaha keras. Namun, kini pria itu muncul lagi di depannya dengan tampilan yang masih segar dan jauh lebih rapi dari setiap pertemuan mereka? Ini bercanda kan? Seberapa besar peluang dia akan mengalami kesialan seperti ini?

“Dia bisa ditinggal, terima kasih.” Abracar mengusir HRD itu dengan halus. Menahan tawa

melihat ekspresi terkejut Tatiana, seperti rahangnya lepas dan terjun bebas ke lantai dan menggelinding. “Tolong tutup pintunya, terima kasih.” Abracar melanjutkan ucapannya tepat sebelum perempuan tadi keluar dari ruangannya.

Dia berdiri dan mendekati Tatiana yang rohnya sudah pergi meninggalkan tubuh. Menyisakan cangkang cantik. Masih dengan mulut yang terbuka.

“Abracar Adhiarja,” ucapnya begitu berdiri di depan Tatiana. Tangannya terulur tapi diabaikan oleh perempuan itu yang kini mundur secepat kilat hingga punggungnya menabrak pintu.

“Ini bercanda kan? Ini gue pasti masih mimpi.” Tatiana menutup matanya erat dan mencubit dirinya sendiri.

Abracar menikmati pemandangan itu dengan bibir yang terkulum ke dalam dan

bokong yang menyandar pada permukaan meja. Kepanikan Tatiana adalah ekspresi baru yang didapatnya dari perempuan itu dan dia berniat untuk menyimpannya dalam ingatan.

Ketika mata berwarna hitam itu terbuka, dia memberikan senyum lebarnya lagi.

Jika bukan karena riasan yang menempel di wajah Tatiana, Abracar yakin kalau warna di sana sudah hilang.

Abracar melesat maju ketika tubuh Tatiana tampak oleng. Kedua tangannya berada di pinggang Tatiana, memegangi perempuan itu agar tidak jatuh. Tidak ingin pertemuan resmi mereka yang pertama berakhir dengan cedera.

“Wow. Wow. Bisa berdiri?” tanyanya pelan dan jawabannya adalah Tatiana yang bergerak menjauh darinya. Tangannya yang menggantung di udara kini masuk ke dalam kantong celana. Menyelamatkan wajahnya

sendiri dari penolakan yang diberikan oleh perempuan itu.

"Oh my God. Gue harus keluar dari sini sekarang juga." Tatiana berucap pada dirinya sendiri dan kini mengambil langkah buru-buru menuju pintu yang tertutup.

"Kamu sudah tanda tangan kontrak kerja kan?" ingat Abracar yang membuat langkah Tatiana berhenti seketika. Wajah pucatnya menjadi semakin parah karena fakta yang baru saja diucapkan oleh Abracar. "Kalau pun kamu mau tetap keluar, kamu harus memberikan two month notice. Tapi, keluar kerja di hari pertama hanya akan membuat CV-mu buruk dan tentu saja kantor ini tidak akan memberikan surat referensi."

Tatiana menarik kursi dan mendudukinya karena kakinya tidak bisa diajak bekerja sama. Ini seperti ketika dia melakukan leg day dan tiba- tiba saja kakinya kehilangan kekuatan dan

lututnya langsung membentur lantai. Rasanya persis seperti itu. Tubuh Tatiana lunglai.

Terutama ketika sadar kalau pria di depannya ini tidak mungkin tidak mengetahui siapa dia.

Setidaknya sejak sebulan lalu setelah ia menandatangani kontrak kerja. Seharusnya ia tahu dan sadar kalau user-nya tidak mewawancarainya langsung dan hanya diserahkan ke HRD saja.

“Kamu tahu aku sejak lama?”

Akhirnya pertanyaan yang ditunggu oleh Abracar datang juga. “Aku tahu sejak sebulan lalu saat mereka memberikan CV-mu. Aku perlu tahu bagaimana rupa sekretaris yang akan bekerja bersamaku kan? And in my defense, kamu melarang kita untuk membicarakan hal personal.”

Shit. Benar. Gue sendiri yang melarang pembicaraan itu. Tatiana memaki dirinya sendiri dalam hati. Her rules bite her in the ass.

Tatapan Tatiana masih terakah ke lantai marmer. Sama sekali tidak berani untuk memandang bos barunya. Bagaimana pula dia harus melihat pria itu sekarang? Si Sek—Pak Abracar maksudnya, tanpa mengingat apa saja yang sudah mereka lakukan bersama? Sekarang dia menarik doanya yang meminta pria tampan sebagai bos. Tolong berikan saja bapak-bapak berperut buncit, bukan sekeras papan cucian dengan roti kotak-kotak seperti milik bos barunya ini.

"I'm not breaking any rules. Kamu resmi bekerja di kantor per hari ini sesuai kontrak, jadi hubungan kita sebelumnya terjadi antara dua orang saja. Bukan bos dan sekretarisnya,"

ucap pria itu tiba-tiba seakan dapat membaca pikirannya.

Sekali lagi, apa yang dikatakan oleh Abracar benar. Namun, tidak ada satu pun dari rentetan kalimat itu yang dapat menyelamatkan dirinya dari rasa malu. Profesionalitas yang dijunjungnya tinggi kini sudah terbawa arus dan terombang-ambing di tengah lautan.

"We can start anew," usul Abracar.

"Totally proffesional," sambung Tatiana. Sedikit lebih berani melihat ke Abracar yang menyenderkan bokong di meja. Kedua tangan terlipat di dada.

"Whatever suits you, T." Abracar sengaja menyebutkan panggilan Tatiana di aplikasi kencan itu dengan nada menggoda yang dibalas delikan tajam oleh perempuan yang kini sudah tidak lagi pucat.

"Please, Tatiana or Tati."

Abracar tertawa mendengar nada memohon yang diberikan oleh sekretaris barunya. “Kamu bisa keluar dan meja kamu tepat di depan ruangan ini. Ada lis panjang mengenai apa saja pekerjaan yang sudah disiapkan sekretaris sebelum kamu yang dapat kamu temukan di atas meja.”

Mendengar kesempatan kabur, Tatiana langsung berdiri dan membuka pintu. Namun, lagi-lagi langkahnya terhenti ketika mendengar suara bosnya.

“Good luck on your first day, T.”

Dan Tatiana tahu kalau permintaannya barusan tidak akan dikabulkan oleh bosnya.

Part 8

Dua bulan bekerja bersama Abracar, Tatiana selalu diliputi rasa was-was. Mulai dari ajakan makan siang bersama yang tidak berhenti mengalir, hingga jam lembur yang membuat kebersamaan mereka lebih panjang. Hari ini Tatiana kehabisan alasan untuk menolak ajakan makan siang, sehingga dia harus gigit jari ketika berada di ruangan Abracar dengan pintu yang tertutup.

Bento dari restoran yang menjadi menu favorit Abracar sudah tersedia di meja. Tatiana tahu karena sering memesan makanan itu. Kembali Abracar seperti kontradiksi berjalan. Tampilan dewasa nan macho-nya ternyata untuk menutupi selera makan seperti bocah milik pria itu. Pria dewasa macam mana yang tidak bosan memakan nugget dan juga karage? Satu- satunya manusia yang Tatiana tahu

adalah anak dari sepupunya, itu pun berumur tujuh tahun.

Ekspresi Abracar sekarang pun mirip seperti bocah itu. Wajahnya berseri, sumpit berada di antara kedua tangannya dan diputar bersamaan agar serat-serat yang mudah rontok hilang. Satu potong nugget masuk ke dalam mulut dan lenguhan puas keluar dari antara bibir yang tidak tertutup. Melemparkan Tatiana pada ingatan di dalam kamar mandi hotel dengan orang yang sama. Hanya berbeda ekspresi wajahnya saja. Kan? Sudah Tatiana katakan kalau pria itu adalah kontradiksi yang berjalan.

"Ini enak banget," ujar Abracar di antara kunyahan. Begitu mulutnya kosong, satu potong nugget lagi masuk ke mulut bersamaan dengan nasi.

Tatiana masih menatap pria itu dengan heran. Selama dua bulan ini, tidak ada yang mengangkat pembicaraan mengenai

debauchery mereka, meskipun panggilan T masih digaungkan oleh Abracar di tiap kesempatan.

"Bengong aja, makan." Abracar menangkap pikirannya yang tengah melayang. Bukan dengan tegurannya, melainkan dengan sentuhan di punggung tangan. Ada elusan tidak kentara yang diberikan pria itu sebelum menarik tangan dan kembali makan.

Satu tarikan nafas berhenti di tenggorokan Tatiana hingga ia kesulitan untuk mengembuskannya. Dia benci akan efek sentuhan pria itu kepadanya. Dia tahu kalau Abracar sengaja melakukannya. Setiap sentuhan yang terlihat polos dan tidak sengaja yang selama ini dilakukan oleh pria itu. Entah menggiringnya ke tempat makan ketika ada acara kantor dengan meletakkan telapak tangan di pinggang Tatiana, mengambil bolpoin dari tangannya dengan alasan tidak tahu di

mana miliknya berada (padahal benda sialan itu berada di tempatnya. Di kotak bolpoin yang disediakan oleh Tatiana). Dia tahu bagaimana Abracar selalu menikmati reaksi tubuhnya yang menegang setiap pria itu secara tidak sengaja menyentuhnya.

Tatiana memasukkan makanan ke dalam mulutnya tanpa berminat untuk menikmati makanannya. Yang ada di kepalanya hanyalah dia harus angkat kaki dari tempat ini sesegera mungkin. Akal sehatnya tidak dapat bertahan lama berdua saja dengan Abracar. Pilihan yang dimiliki Tatiana hanya dua; mencium pria itu hingga mereka berdua kehabisan nafas atau mencekik pria itu lalu menciumnya.

Ini sama buruknya dengan status hubungannya yang mengalami kemunduran pesat.

Kenapa kehidupan percintaan dan pekerjaannya sangat nahas, sih?

“Malam ini acara ke mana sampai kamu nggak ikutan makan-makan tim?” Abracar bertanya setelah dua kotak makanan berpindah ke perut yang tampaknya tidak berdasar itu.

Tatiana heran, ke mana lemak-lemak dari fast food itu pergi kalau Abracar masih saja tampak fit seperti ini di usianya yang sudah kepala empat? Iya, dia tahu Abracar berusia 41 tahun setelah bekerja di sini. Tebakannya tidak meleset terlalu jauh.

Otak Tatiana bekerja kerja hingga dia dapat mendengar roda yang berputar di dalam kepalanya. Dia harus menemukan alasan yang tepat agar tidak dipaksa mengikuti acara yang diadakan setiap bulan itu. Katanya untuk mempererat hubungan satu sama lain. Di acara makan malam pertama, Tatiana terjebak diantar pulang oleh Abracar. Ketegangan sensual yang menguar di antara mereka selama

di dalam mobil membuatnya kesusahan bernapas dan dia kapok. Tidak akan lagi mengulangi kesalahan yang sama. Untungnya, bukan bagiannya mengatur makan malam hari ini, sehingga dia tidak perlu datang atau pun tahu segala hal mengenai acara itu. Dia cukup memberitahukan kapan jadwal Abracar kosong dan anak buahnya yang menyesuaikan waktu.

"Saya ada acara keluarga, Pak." Alasan yang bagus kan? Tidak ada yang dapat mengusik waktu keluarga setelah mati-matian bekerja. Hal yang paling disukainya dari kantornya ini adalah mereka menghargai waktu karyawan. Jika bukan di jam kerja, sebisa mungkin tidak akan ada panggilan. Kecuali memang diharuskan lembur karena projek.

"I see," gumam pria itu. Kini tengah menyeruput konnyaku drink yang turut dipesan oleh

Tatiana.

Bayangan Tatiana selama ini mengenai Abracar hancur seketika saat pertama kali melihat pria itu memesan konnyaku dan meminumnya hingga bunyi seruputan nyaring terdengar. Dia harus mengucapkan selamat tinggal pada si-Seksi-yang-tampak-sempurna, dan mengatakan halo pada bos-berkepala-empat-yang-memiliki- selerah-bocah.

"Lembayung sudah balik dari site kan?"

Tatiana menelan suapan terakhirnya dengan lega, "Sudah, Pak. Hari ini juga ngantor, kok." Kedua tangannya bergerak gesit membereskan bekas makan mereka, memasukkannya ke dalam kantong plastik yang kini menggantung di pergelangan agar dapat membawa ocha dingin miliknya. "Saya balik ke meja dulu. Terima kasih untuk makan siangnya, Pak."

Part 9

Tatiana duduk dengan pria lainnya yang ditawarkan oleh para namborunya. Dia sudah kehilangan kemampuan berhitungnya setelah pria kesepuluh dijejalkan di jadwalnya yang padat. Dia melirik dari balik bulu matanya yang panjang. Melakukan asesmen singkat terhadap penampilan pria itu ketika melihat menu sebelum memesan.

Potongan rambutnya rapi, alisnya tepat, tetapi bibirnya tidak tebal seperti milik Abra—Sebentar-sebentar! Kenapa dia menjadikan bosnya itu sebagai patokan penampilan pria yang dikenalkan padanya? Kepanikan menjalar ke seluruh pori-pori Tatiana, menyerap masuk ke tulang-tulangnya. Dia menggigit bibir dan menyambar gelas pinacolada yang sudah dipesannya lebih dulu.

Lo baru putus dari hubungan lima tahun, dan perhatian yang dikasih sama si Seksi bikin sugesti yang aneh-aneh ke otak lo. Tatiana menanamkan ucapakan itu ke dalam kepala dan juga hatinya. “It’s good to set a bar for something like this,” bisiknya pada diri sendiri.

Jika penampilan luar mudah untuk dilakukan penilaian, bagaimana jika di atas ranjang? Masa dia harus melakukan test drive satu per satu?

Memikirkannya saja membuat selangkangannya pegal.

Satu tarikan nafas panjang memasuki hidung dan keluarkan melalui mulut. Dia dapat beramah-tamah lebih dulu untuk sekarang.

Jangan memusingkan hal yang bahkan tidak dapat dipikirkan olehnya. Namun, bukannya mencoba mendekatkan diri dengan pria yang duduk di seberangnya, Tatiana justru membuka telinganya lebar-lebar, tetapi tidak menangkap

satu kata pun. Dia hanya tersenyum, menganggukkan kepala dan sesekali menimpali obrolan agar terus bergulir. Membiarkan pria di depannya, yang ternyata ceriwis, terus menentukan topik obrolan mereka dan membicarakan dirinya sendiri, sementara pikirannya melayang ke sosok pria lain. Ini seperti mendengar temannya yang tengah menawarkan MLM padanya.

Tatiana ngumpet di balik buku menu yang sengaja dimintanya ditinggalkan di meja ketika melihat gerombolan orang yang dikenalnya memasuki restoran. “Dunia beneran sebesar daun kelor apa gimana, sih? Dari ratusan restoran yang Jakarta, kenapa harus ketemu lagi di sini?!” gerundelnya sambil menggigiti bibir. Ini bencana. Kenapa pula dia tidak kepikiran bertanya restoran mana yang akan menjadi tempat kumpul-kumpul hari ini?

“Tatiana, kamu kenapa?”

Tatiana mengitip dari buku menu untuk melihat pria di depannya. Pardomuan, pria itu, bertanya dengan alis yang berkerut dalam. Heran terhadap perubahan sikapnya yang tiba-tiba.

“Hmm? Saya sakit perut. Ke toilet sebentar, ya.”

Tatiana langsung angkat kaki, tidak perduli kalau pria itu hendak mengatakan sesuatu. Dia harus kabur dari sini sebelum ada yang melihatnya.

Sambil mindik-mindik, Tatiana memasuki toilet wanita dan mulai memperlihatkan kepanikannya melalui gerakan tubuh. Tangannya tidak berhenti berkeringat, ujung kaki kanannya berhenti bergerak, seperti sedang menginjak- injak sesuatu. Kebiasaan buruk yang akan merusak sepatu hak tingginya, tapi mana Tatiana ingat akan hal itu sekarang?

“Tunggu. Kenapa juga gue kabur? Kalau ketemu nggak apa-apa kan? Ini bukan jam kantor lagi.”

Tatiana kini menatap bayangannya di cermin, seakan tengah berdialog dengan dirinya sendiri.

“Tapi lo bohong. Lo bilang ini acara keluarga? Keluarga masa depan atau gimana maksud lo? Lagi pula, yang lo bohongin itu bos lo.”

Tatiana mengacak rambut panjangnya dengan gemas. Terjebak di kebohongannya sendiri adalah hal yang menyebalkan. Alasan yang sempat dipikirnya cerdas tadi kini lambat laun berubah menjadi petaka.

“Tati?”

Panggilan itu membuat punggungnya kaku seketika. Suara lembut yang akrab di telinga

dua bulan terakhir ini menggaung di toilet tempatnya bersembunyi. Dia mengesah. Lupa kalau toilet merupakan tempat kabur terburuk jika di restoran seperti ini. Seharusnya dia kabur saja dari restoran dan juga kencan butanya malam ini sekalian.

Tatiana memaksakan kedua ujung bibirnya tertarik ke atas ketika pandangan mereka bertemu melalui cermin. “Eh, Mbak Vera.”

“Kamu ikut makan malam tim?” Perempuan berambut pendek dan mengenakan kacamata itu mendekati wastafel dan berdiri di sebelahnya. Mengeluarkan makeup pouch berwarna pink menyala.

“Enggak, Mbak. Aku ada makan dan di sini juga kebetulan.”

“Kencan, ya?” Vera tersenyum melihat Tatiana meringis, tangannya menekan-nekan spons kee wajah yang sedikit berminyak.

“Mampir sebentar ke meja kita, yuk. Sapa sebentar. Atau kalau temannya mau gabung juga bisa.”

Tatiana menggeleng cepat. Ide yang buruk.

Vera terkikik geli, “Ok, deh. Nggak diganggu kencannya. Tapi, ke meja sebentar,” ucapannya seraya menutup compact powder, menyemprotkan parfum beraroma floral lalu memasukkan keduanya ke pouch tadi.

Tatiana seperti sapi yang dibawa ke rumah jagal. Hanya mampu pasrah mengekori Vera yang berjalan di depannya hingga perempuan itu berhenti, begitu pula dengan kakinya.

“Lihat, nih. Aku ketemu sama siapa?” yang terdengar seperti, “apa kamu sudah siap untuk disembelih?” di telinga Tatiana.

Tatiana menoleh dan tersenyum setiap ada yang memanggil namanya, tidak berani melihat ke arah mana pun selain ke orang yang memanggil. Takut-takut akan bertatapan dengan iris berwarna cokelat kesu—ehm, maksudnya milik bosnya.

“Dia nggak bisa gabung, ada kencan,” jawab Vera dengan godaan ketika ada yang menarik kursi untuk Tatiana duduk.

Siulan menggoda bergabung dengan nada sedih yang dibuat-buat memenuhi beberapa meja.

Sedangkan di kepalanya dia sudah menangis ketika merasakan belakang kepalanya seperti ditusuk. Mau menoleh, tapi tidak berani.

“Aku balik dulu, ya. Nggak enak ninggalin lama- lama.”

“Bosnya nggak disapa dulu?” tanya Vera yang menggagalkan usaha kaburnya. Tangan perempuan itu menunjuk ke bagian belakangnya.

Beberapa pasang mata melihat ke arahnya dan mau tidak mau dia harus membalikkan badan sambil berlagak lupa. “Oh, Bapak ada di sini?” Pertanyaan bodoh macam apa itu? Tentu saja bosnya ada di sini. Dia sendiri yang memastikan kalau jadwalnya kosong, sehingga bisa ikut makan malam tim. Tatiana berpikir keras, apa yang harus dikatakannya pada Abracar jika pria itu mengonfrontasi kebohongannya. Apa dia harus meminta maaf? Tapi, ini kan bukan urusan kantor. Atau cukup memberikan cengiran saja?

Abracar tersenyum, tubuhnya yang besar menyender di kursi berwarna cokelat. Pria itu

hanya melambai kepadanya lalu lanjut berbicara pada rekan kerja yang berada di sebelah.

Mengabaikannya yang baru mengangkat tangan untuk melambai balik. Kenapa dia sekarang merasa diabaikan? Seharusnya lega kan?

Ya, Tuhan. Tatiana tidak tahu bagaimana perasaannya bisa berubah secepat ini. Baru sedetik lalu dia takut, sekarang dia merasa ada yang mengganjal karena diabaikan. Padahal bagus kalau bosnya itu tidak merasa kebohongannya adalah sesuatu yang harus dipermasalahkan kan?

Tatiana tidak menggubris perasaannya dan melambai pada teman-teman kantor dan kembali pada kencannya.

Part 10

“Pagi, Pak. Hari ini ada meeting dengan—”

“Tatiana, kamu bisa tolong bantu Lembayung dengan projeknya? Kalau tidak salah, ada orang dari konsorsium yang akan datang ke sini,” potong Abracar tanpa melihatnya. Kedua tangannya sibuk bergerak di papan ketik dengan lincah. Mata pria itu fokus pada layar laptop yang terbuka. “Untuk jadwal saya, kamu bisa masukkan ke kalender dan pasang reminder lima menit sebelumnya.”

Lho? Kok? Ini maksudnya dia demosi atau bagaimana? Lembayung berada di bawah Abracar secara struktur. Dan secara struktur pula, Lembayung tidak mendapatkan sekretaris.

“Penanggung jawabnya perempuan dan kamu tau gimana Lembayung sama lawan jenis,” tambah Abracar seakan tahu pertanyaan yang muncul di dalam kepalanya. “Harusnya datang siang ini, bareng dengan Lembayung. Nanti ditempatkan di ruang meeting aja. Bantu-bantu dia kalau butuh sesuatu, atau kalau Lembayung perlu...” Abracar menggantungkan ucapannya sedetik kemudian mengangkat tangan, tampak serius dengan ketikannya. “Apa pun,” sambungnya.

Dan dengan begitu Tatiana kini terdampar di ruangan Lembayung sementara mejanya disiapkan oleh bagian IT. Lembayung yang gila kerja hingga tidak memiliki kehidupan sosial tengah mengubur wajahnya di depan laptop. Dengan alis yang berkerut dan sesekali tangan kirinya menaikkan kacamata berbingkai hitam yang melorot. Tatiana heran, dengan batang

hidung tinggi seperti itu, bagaimana kacamatanya bisa turun terus menerus.

“Meera di ruang rapat sendirian aja?” tanyanya out of the blue. Mencari bahan bicara

saja sebenarnya. Dia bosan karena tidak ada hal yang dapat dilakukannya sambil menunggu.

Lembayung mendiamkannya dan baru menjawab setelah jemarinya tidak lagi mengetik. “Kamu bisa temanin dia di sana kalau mau.”

“Saya nggak tahu mau bantuin dia apa juga. Saya bahkan nggak tau juga harus bantu kamu kayak gimana. Apa saya harus atur jadwal kamu?”

“Nope. Saya bisa mengatur jadwal saya sendiri.”

“Terus ngapain Pak Abracar suruh saya bantuin kalian?”

Lembayung menutup laptop, menumpuk buku catatan, dan menentengnya semuanya. “Tanya ke bosmu. Saya sudah bilang kalau nggak perlu dibantuin.”

Tatiana melemparkan bolpoin begitu Lembayung hilang dan pintu ruangannya tertutup. Tatiana mengatur nafas dan keluar dari ruangan itu juga. Tujuannya adalah ruangan Abracar dan langsung masuk. Dia ingat kalau jadwalnya kosong siang ini.

“Pak Lembayung katanya nggak perlu saya,” semburnya langsung.

Abracar yang tengah membaca dokumen projek berukuran tebal itu melirik ke arahnya, lalu membalik halaman. “Kan, saya bilangnya rekanan konsorsium. Lembayung mana perlu orang lain di hidupnya. And please, knock the door before you come in.”

Tatiana marah. Dia menganggap pekerjaannya serius dan dilempar-lempar

dengan job desc yang tidak jelas seperti ini hanya membuatnya diliputi ketidakpastian. Dan dia akan sangat kesal, jika ternyata Abracar menyuruhnya pergi karena kebohongannya yang merupakan hal personal. Itu sangat tidak adil. Apa pula masalahnya jika berbohong di luar jam kerja?

Pekerjaannya selalu sempurna.

“Ini bukan karena kebohongan saya kemarin, kan?”

Abracar menghela nafas panjang, “Tatiana, ini adalah pekerjaan. Lembayung nggak pernah bagus dalam komunikasi, we can’t afford any miscommunication with this kind of project. Ini juga projek pertamanya di Indonesia. Saya enggak pernah mencampurkan pleasure and business.”

Rahang Tatiana jatuh. Jadi, selama ini gue pleasure? Ada bagian lain di kepalanya yang tertawa kencang mendengar pertanyaannya

sendiri. Lo juga selama ini jadiin dia pleasure doang. Jadiin dia pelarian setelah putus dari Yosi.

Tatiana mengatupkan rahangnya erat. Kalimat yang muncul di kepalanya itu seperti tamparan telak pada egonya yang terluka karena ucapan Abracar.

"Apa ada lagi yang mau kamu bicarakan? Karena pekerjaan saya lumayan menumpuk dan saya ada conference call sebentar lagi."

**

"Muka lo nggak ada bagus-bagusnya," sapa Kikan yang baru datang. Saat emergensi seperti ini, yang ada di kepalanya hanyalah Kikan. Oh, bagaimana dia rindu untuk memiliki orang lain yang dapat dihubungi ketika sedang gundah seperti sekarang. Maksudnya, sosok pasangan. Bukannya istri orang seperti sekarang.

“Jadi, ngapain lagi si Buncit di kantor? Muka lo buruk banget, Tit. Kali ini dia ngajak lo nikah apa gimana?” Kikan menyambar gelas minumannya. Menggumamkan kata haus padanya yang melotot.

Tatiana memang sering menceritakan keanehan Abracar pada Kikan. Seperti kebiasaan lemburnya dan ajakan makan siang. Kikan sering mengejeknya dengan mengatakan kalau bosnya yang buncit itu jatuh cinta padanya.

Sayangnya, Kikan sama sekali tidak tahu bentukan Abracar dan hubungan yang mereka miliki sebelumnya.

“Lo boleh keluar malem-malem gini, Mbak?”

“Boleh, tapi nanti dia jemput.” Kikan menyambar sebelum Tatiana sempat bertanya

lagi, “Anak gue aman. Ada Neneknya yang jagain. Jadi, ada apa?”

Tatiana menggigit bibirnya. Bingung harus memulai ceritanya dari mana. “Lo tapi nggak boleh judgmental. Harus open minded.”

“Apaan sih? Hidup lo nggak pernah bener dari dulu. Jangan berasa suci.”

Tatiana mengambil gelas minumnya yang hendak diseruput oleh Kikan dengan kesal. Mulut perempuan satu itu tidak tambah lebih baik, bahkan setelah memiliki anak.

“Memangnya apa? Lo jadian bos buncit lo itu?” Kikan menderamkan kuku jari yang bercat nude itu ke meja. “Eh, status bos lo apaan? Gue selama ini berasumsi kalau dia itu sudah menikah.” Kikan memicingkan matanya, “Lo nggak punya hubungan sama suami orang kan?”

Tatiana tahu sejarah Kikan, sehingga tahu kalau topik ini adalah masalah yang sensitif bagi perempuan itu. Tatiana juga tahu bagaimana hidup Kikan selama pernikahan sebelum dengan Ferdinand. Bagaimana dia punya hati untuk menjadi selingkuhan, jika sahabatnya saja menderita karena hal itu? Dia tahu bagaimana sakitnya Kikan.

"Gue nggak mungkin kayak gitu, Mbak." Kikan mengembuskan nafas. Tampak sangat lega mendengar ucapannya. "Terus, kenapa lo kayak gini? Topik lo setiap chat itu nggak jauh-jauh dari bos lo. Gue bahkan sampai nggak tahu gimana update kencan yang diatur tante lo itu."

Tatiana melihat ke langit-langit restoran. Seakan-akan menemukan rangkaian kaliat yang tepat di atas sana yang dapat dikatakannya kepada Kikan. Sayangnya, nihil. Tidak ada yang dapat menggambarkan keruwetannya dengan singkat padat dan jelas.

“Ada yang belum gue ceritain ke lo,” aku Tatiana.

“Apa? Kalau lo ternyata doyan brondong?”

“Bukan!”

“Ya, terus apaan? Lo serius banget.”

“Jadi…” Tatiana menceritakan dari awal hingga akhir kronologi dari sisinya. Kikan tampak akan menyemburnya dengan rentetan kalimat sinis, tapi ditahan-tahan. “Jadi, gitu.”

“Satu, gue bersyukur kalau bos lo masih single. Dua, lo salah satu dari sedikit sekretaris di dunia ini yang beruntung punya bos nggak buncit dan masih single. Berapa umurnya?”

“41 tahun, Mbak.”

Kikan bersiul nyaring, “Buah matang di pohon.” Kikan memajukan tubuh dan menumpukannya di kedua lengan di atas meja. “Lo yakin nggak punya perasaan sama dia? Kalau dari cerita lo, lo kayaknya sakit hati

dibilang pleasure doang. Lo bukannya ngarep lebih?”

Mulut Tatiana terbuka, tenggorokannya tercekat hingga seluruh kata-kata tidak ada yang keluar dari mulutnya.

“Lo yang megap-megap kayak ikan gini, bikin gue makin yakin.” Kikan menatapnya dengan serius.

“Lo kan tau tipe mantu idaman nyokap yang kayak gimana.”

“Tapi, kalau itu bukan tipe lo, ya mau gimana? Kan bukan nyokap lo yang nikah.”

Tatiana mengesah. Masalahnya tidak semudah itu. Tatiana tidak mau menjadi durhaka lagi dengan pacaran backstreet.

“Lo terlalu banyak mikir. Kalau suka, ya tinggal bilang. Belum tentu juga dia mau sama lo, sih.” Kikan mengucapkannya dengan sambil

lalu, tetapi kalimat paling akhir bagai sebilah pisau yang ditancapkan langsung ke dada.

“Sialan lo, Mbak. Sakit nggak berdarah banget.”

“Ya, kan memang gitu. Lo bilang kalau suka sama dia. Kalau dia nggak suka balik, ya bersyukur lo kerja sama orang lain sementara ini. Sambil lo bisa cari-cari kerjaan lain. Malu soalnya, sudah ditolak, tapi masih kerja sama dia.” Kikan terbahak-bahak di hadapannya setelah menjabarkan nasib kariernya. Bahkan hingga mengelap ujung mata.

“Sumpah, lo sombong banget. Mentang-mentang dapet laki yang mapan dan tampan kayak Ferdinand.”

Tawa Kikan masih tersisa saat membalas ucapannya. “I gave myself a second chance you know. I gave myself a chance to be happy with him. Lo harus coba itu sekali-sekali. Memang nggak semua pernikahan yang dijodohin itu

buruk, tapi kalau lo bisa cari sendiri dan sudah menemukannya, kenapa nggak coba dijalanin dulu? Kalau memang nggak berakhir, lo selalu punya rencana cadangan.” Kikan menaik turunkan alisnya di akhir kalimat. Menegaskan pada bagian perjodohan.

Part 11

Abracar berjalan menuju ruangannya. Kakinya berhenti sebentar sebelum tangannya membuka pintu. Melirik pada meja kosong di depan ruangannya yang seharusnya diisi oleh sekretarisnya. Meja itu kosong melompong. Barang-barang Tatiana yang tidak begitu banyak, berpindah ke ruangan dekat dengan ruang rapat di lantai bawah. Sudah satu minggu dan aroma manis yang biasa masuk ke cuping hidungnya, kini tidak dapat tercium lagi.

Hidungnya gatal, ingin mengendus aroma itu langsung dari kulit putih yang sudah tiga bulan lebih tidak dapat disentuhnya lagi.

Abracar menghela nafas lalu masuk ke dalam ruangannya. Jika tidak sedang ada conference call atau orang yang perlu berbicara dengannya, dia lebih memilih membiarkan pintunya terbuka lebar. Agar orang-orang tidak

segan dan bisa langsung masuk. Namun, tidak seperti Lembayung yang masuk ke dalam ruangannya dengan wajah judesnya itu.

"Your secretary is impossible," cerocosnya langsung begitu memasuki ruangan dengan langkah besar.

"Never think I would hear those words from you." Abracar mengulum bibir untuk menahan senyum. Dia mengeluarkan laptop dari dalam tas lalu meletakkannya di meja. Dibandingkan komputer, dia lebih senang dengan laptop karena tidak memenuhi mejanya dan dapat dibawa pulang atau meeting di luar.

Nafas Lembayung memburu, "Bisa tolong diambil aja? Saya nggak kuat kalau harus dengar dia ngomong lagi hari ini."

"Tatiana bukan barang yang bisa seenaknya diambil-ambil, Bay. You kinda stuck with her until this project ends." Abracar merasakan kepuasan tersendiri melihat

ekspresi frustrasi yang diberikan oleh Lembayung. Lone wolf satu itu lebih suka bekerja di dalam diam, sedangkan Tatiana adalah kaset rusak yang berjalan. Dia bahkan tidak ingat pernah mendengar Tatiana tidak berbicara dari ruangannya. Perempuan itu selalu rajin mengoceh, kecuali ketika bersamanya.

Bersamanya membuat Tatiana seperti kehilangan lidah dan membuat perempuan itu diam seribu bahasa. Ini sama seperti saat mereka masih kenal di atas ranjang saja.

Tatiana juga tidak pernah berbicara padanya saat itu. Selain lenguhan, Abracar harus memberikan sedikit upaya agar Tatiana mau berbicara dengannya. Rasa penasarannya yang membuatnya melakukan hal itu. Dan itu pun hanya di akhir, sebelum mereka bertemu di tempat kerja. Abracar tahu kalau pertemuan mereka yang tanpa nama itu akan berakhir.

“Itu masih, lama Abra. Masih ada beberapa minggu lagi, sebelum Meera kembali ke kantornya.” Lembayung mengesah pasrah. Bokongnya diempaskan pada sofa yang berada di sana. Kedua tangan tersampir di punggung sofa, begitu pula dengan kepalanya yang menyender di sana, sehingga menghadap ke langit-langit. Pria itu tampak sangat lelah. Siapa yang tidak? Projek yang dipegangnya sangat besar dan mengingat bagaimana Lembayung bekerja, lebih suka melakukan semuanya sendiri, tidak heran kalau pria itu kurang istirahat.

“Oh, namanya Meera. Gu—eh, saya cuma lihat rambut silvernya aja. Lo bisa suruh Tatiana bantuin Meera. Kalian lembur terus kan?” Abracar meralat ucapannya karena Lembayung sangat kaku bagai kanebo kering. Sudah berkali-kali dia mengatakan untuk memakai lo-gue

seperti yang lainnya, tetapi jawabannya kembali kaku lagi.

Lembayung membuang nafas kasar ke udara, menumpahkan kekesalannya. “Iya, kita juga baru pulang subuh tadi. Jam empat karena nunggu email dari luar.”

Abracar melotot, “Dan lo sudah datang sepagi ini ke kantor?”

“Sekretaris Kamu malah datang lebih pagi lagi. Dia sudah nangkring di mejanya sewaktu saya datang.”

“Dia? Jam tujuh di meja?” Abracar melihat jam. Sekarang pukul 7.30.

“Mungkin. Saya nggak tahu juga. Saya langsung ke sini begitu dia masuk ke ruangan dan mau bicara.”

Abracar merasakan cemburu yang membakar di dada. Tatiana tidak berbicara dengannya, tapi perempuan itu bahkan bisa

berbicara pada Lembayung? Mulut Abracar gatal mau menanyakan apa yang mereka bicarakan, tetapi gengsinya menahan. Tidak terbayang juga kalau dia perlu bertanya pada Lembayung mengenai hal ini. Bukannya jawaban yang menenangkan hati, pria itu pasti hanya akan memberikan tatapan jijik padanya.

Tanpa banyak kata lagi, Lembayung keluar dari ruangannya dan menutup pintu tanpa diminta.

“Kenapa harus tutup pintu,” gerutu Abracar. Namun, dia terlalu malas untuk membukanya. Tangannya membuka laci meja dan menemukan kotak berwarna hitam dengan pita warna merah darah yang mengikatnya.

Abracar tidak ingat kalau dia menyimpan kotak di sini. Seingatnya, yang disimpannya hanyalah beberapa jurnal lamanya saja. Dengan penasaran, dia meletakkan kotak itu di atas meja setelah memastikan tidak ada bunyi jam

dari dalamnya. Tidak lucu kalau nanti ada berita ledakan dan dia mati di tempat.

Dengan alis yang berkerut, Abracar membuka kotak itu untuk menemukan lingerie berwarna merah yang pasti bukan ukurannya. Tali-tali itu akan putus jika menempel di tubuhnya, apalagi di bagian dada dan selangkangan. Ini akan seksi jika dilakukan oleh orang yang dikenalnya, tetapi jika ditemukan dan dilakukan diam-diam seperti ini, rasanya mengerikan.

Abracar mengambil kertas berukuran kecil yang berada di samping lingerie itu.

"Meet me at…" lalu nama hotel tempatnya dan juga Tatiana biasa bertemu. Ada kartu hotel dan juga nomor kamar. Tidak lupa dibubuhi cap bibir berwarna merah seperti lingerie.

Abracar mengedipkan matanya berkali-kali lalu mengusapnya. Mungkin dia masih bermimpi atau ini adalah kamera prank yang sedang rame di youtube? Kepalanya menoleh cepat ke berbagai arah. Mencari kamera dengan teliti, dan juga menanti orang memasuki ruangannya dengan tiba-tiba sambil berteriak, “Kena kau!”

Tidak ada. Lantainya masih sepi. Jarang yang datang jika belum pukul delapan, mengingat kantornya masuk pukul 8.30. Jika dipikir-pikir, siapa juga yang berani melakukan itu padanya jika tidak ingin menerima surat cinta dari bagian personalia?

"Tatiana kirim ini?" tanyanya heran, tetapi karena orang yang membuatnya heran tidak ada di sini, maka tidak ada yang dapat menjawab pertanyaannya. “Buat apa?” tanyanya lagi, dan masih keheningan yang menjawab pertanyaannya.

“Ketemu hari ini juga?” Lagi-lagi Abracar bertanya. Dia melakukan hal bodoh untuk ketiga kalinya padahal sadar betul kalau tidak akan ada yang menjawab. Semua pertanyaan itu hanya akan ditemukan jawabannya jika dia datang ke tempat janji yang ditentukan oleh Tatiana.

**

Abracar menarik nafas dalam dan membuangnya perlahan. Sudah satu menit dia berdiri di depan pintu kamar dengan kartu di tangan kanannya, tetapi kakinya seperti terpasung di lantai marmer. Dia merasa salah datang ke tempat ini dengan kotak berwarna hitam di tangannya ini. Sekali lagi, Abracar menarik nafas dan membuka pintu kamar.

Kakinya berjalan pelan memasuki ruangan itu dan tidak menemukan siapa pun selain

suara kucuran air di kamar mandi dan pintu yang terbuka setelahnya.

Perempuan yang ada dipikirannya selama beberapa bulan terakhir ini keluar dengan handuk hotel melilit tubuh dan juga rambutnya yang basah. Bulu mata panjangnya berkedip bingung dan bibirnya yang berwarna pink itu terbuka.

“Bukannya pukul tujuh? Ini baru…” Tatiana melihat jam di ponselnya, “ah, ini pukul tujuh. Saya keasyikan mandi sampai lupa waktu.”

Abracar menelan ludahnya susah payah. Matanya yang tidak tahu tata krama sudah melihat ke bagian paling atas handuk lebih dulu sebelum melihat wajah Tatiana lagi. Fokus, Abra! Jangan lihat ke kedua—kedua—Oh, stop it will you!

Abracar berdeham, “Saya nggak ingat kalau tanggal lahir saya berubah ke hari ini.” Suaranya yang parau semakin tersendat-sendat setelah

kali ini melihat pinggul Tatiana yang bergoyang berjalan di depannya. “And by the way, please put some cloths on.”

Suara tawa Tatiana yang bagaikan lantunan musik di telinganya memasuki gendang telinga, membuat matanya kembali menatap ke bagian atas tubuh perempuan itu.

“Kasih kado kan nggak mesti pas ulang tahun aja?” kata perempuan itu. “Saya lupa bawa baju, jadi ini mau ambil.” Tatiana mengangkat baju dari dalam tas kerjanya dan berjalan memasuki kamar mandi.

Saat itu, Abracar baru bernafas lega. Bahkan dia tidak sadar kalau menahan nafas sedari tadi.

Abracar meletakkan kotak berwarna hitam itu di meja kamar hotel dan duduk di kursi. Ranjang adalah opsi terakhir di otaknya, terutama setelah melihat pemandangan

Tatiana dengan handuk tadi. His ragging hard on need some cold shower.

Kenapa juga ini seperti hal yang baru pertama kali dilakukan olehnya? Hidup selama 40 tahun lebih membuatnya cukup memiliki pengalaman.

Pintu kamar mandi yang terbuka membuatnya menaikkan kaki kiri ke atas kaki kanan, meskipun tidak nyaman. Celananya yang menggembung bukan pemandangan yang mau dipertontonkannya ke orang lain.

Tatiana keluar lagi dengan kaos dan celana pendek. Ini kali pertamanya melihat Tatiana dengan pakaian santai. Selama hampir setengah tahun kenal, Abracar hanya melihat perempuan itu dengan pakaian kerja saja. Tatiana duduk di ranjang, tepat di hadapannya lalu menarik kursi sehingga posisi mereka lebih dekat.

“Kayaknya saya suka sama kamu,” ucap Tatiana tiba-tiba dan seakan hari ini tidak cukup membuatnya terkejut, apa yang perempuan itu katakan membuatnya mati kutu. “Saya nggak tahu dari kapan, mungkin setiap sentuhan-sentuhan pura-pura polos yang kamu lakuin tiap di kantor, atau mungkin sebelumnya.” Tatiana meletakkan kedua tangannya di arm rest kursi.

Ini kenapa dia justru terlihat seperti tikus yang dipojokkan oleh kucing?

Mata Abracar terus menatap ke wajah tegas yang Tatiana berikan, hingga sudut matanya menangkap tangan perempuan itu yang gemetar. Dia menarik nafas lagi, kali ini untuk mengembalikan ketenangannya agar dapat berbicara serius dengan Tatiana.

“Kamu tau kan kalau ini inappropriate untuk bos dan sekretaris?

“Enggak kalau nggak ada yang tahu,” jawab perempuan itu enteng.

“I don’t do backstreet, Tatiana. Saya bukan bocah kemarin sore.”

Tatiana mengesah, menarik kedua tangannya yang berada di arm rest. Bahunya turun dan wajahnya menjadi murung. “Ya, terus harus gimana lagi? Saya sudah kumpulin keberanian buat omongin hal ini.”

“Itu juga melanggar peraturan kantor. Pasangan satu departemen itu tidak bisa.”

“Saya bisa request pindah ke departemen lain. Atau cari pekerjaan baru, mungkin. Kantor Meera lagi ada lowongan untuk sekretaris katanya.”

Abracar hampir tertawa melihat ekspresi serius di wajah Tatiana. Perempuan itu sudah

memikirkan banyak hal sebelum mengajaknya bertemu hari ini.

“Memangnya, saya juga mau sama kamu?”

Ekspresi serius Tatiana berubah menjadi kelabu dan air mata menggenang di matanya yang jernih dan selalu ekspresif itu.

“Ya sudah, keluar sana. Saya mau tidur,” kata perempuan itu terbata-bata dan menggigit bibir bawahnya untuk menahan tangisan merebak keluar.

Abracar merasa sedikit jahat, tetapi juga tidak dapat menahan tawa dan rasa bahagia yang membuncah di dadanya. Dia berdiri dan duduk di ranjang, sebelah Tatiana yang menolak untuk menatapnya. Sebenarnya, dua hal pertama yang tadi disebutkannya memang menjadi alasannya untuk menjauhkan Tatiana sementara darinya. Dia tidak bisa bersikap profesional, meskipun mau.

“Lingerie di kotaknya jadi nggak kepakai kalau saya pulang,” ejeknya yang dibalas dengusan oleh Tatiana.

“Nggak ada kamu, saya juga bisa pakai lingerie- nya.”

Suara sengau Tatiana membuat Abracar tertawa lalu meraup perempuan itu ke dalam pelukannya. Wajah cantik Tatiana basah karena air mata dan Abracar menggunakan kedua ibu jarinya untuk mengusapnya.

“Saya bercanda,” katanya setelah wajah mereka berhadapan. Tidak lama setelah itu, tinju Tatiana bersarang di dada. Tidak kencang, tetapi dia tetap berpura-pura kesakitan. “Saya pikir kamu yang selalu kabur kalau dekat saya itu nggak punya perasaan apa-apa. Makanya kamu saya suruh ke tempat Lembayung dulu sampai saya bisa atur perasaan saya sendiri.”

“Tapi kamu bilang saya pleasure.”

“My bad. Saya cemburu lihat kamu sama pria lain dan kamu juga bohong. Jadi, saya kepikiran untuk hapus perasaan saya. Once for all.

Dibanding semakin dalam dan susah untuk lepas. Kamu dan saya sama-sama sudah berumur, kalau hanya sekedar main-main, mending saya punya hubungan sewaktu awal dengan kamu. We started on the wrong foot. But we can make this right.”

Tatiana terisak, “Jadi, kamu juga suka sama saya? Dari kapan? Terus usaha buat jauhin saya berhasil? Terus kamu gimana perasaannya sekarang?” Rentetan pertanyaan tidak berhenti keluar dari bibir Tatiana dan Abracar dengan senang hati menggunakan kesempatan itu.

Bibirnya menekan bibir Tatiana dalam hingga seluruh suara hilang. Hanya nafas mereka dan desiran darah yang terasa kuat di

bawah kulitnya. Dia melumat bibir perempuan itu pelan lalu menggigitnya pelan. Meminta akses masuk agar lidah mereka dapat bertemu.

"Kamu kebanyakan bicara dan terlalu banyak bertanya. By the way, itu ciuman pertama kita. Kenapa kamu dulu selalu menolak ciuman?"

"Kan katanya dari apa yang masuk ke mulut, bisa turun ke hati."

Abracar tertawa, "Bukan begitu konsepnya." Abracar berdeham karena Tatiana memberikan pelototan dengan mata bulatnya itu. "Tapi, benar juga. Kamu lupa untuk tambah larangan untuk bagian tubuh yang lain, because you put other part of me in your mouth," bisiknya yang membuat wajah Tatiana memerah. Baru dia mau mencium Tatiana lagi, tapi tangan halus perempuan itu menghentikannya.

“Sebentar, aku perlu bicara serius sama kamu,” kata Tatiana. Air mukanya kini berubah lagi. Sebentar serius, ke sedih dan kini kembali ke serius lagi. Abracar tampaknya tidak akan pernah bosan melihat ekspresi wajah perempuan satu itu.

“Apa lagi?” tanyanya dengan pelan dan dengan sisa kesabaran yang sebesar benang tipis.

Tatiana tampak ragu, dan dia mencoba untuk menenangkan perempuan itu dengan mengelus pinggangnya. “Mamaku sukanya abdi negara atau dokter atau PNS.”

“We can convince your mom together.” Abracar sudah akan menyosor bibir Tatiana lagi, tapi tangan perempuan itu, lagi-lagi menghalangi.

“Kantor?”

“We can think about that later, can you just shut up and let me do you?” ujarnya gemas dan Tatiana kini terkikik geli.

“I wear the Lingerie first.” Tatiana menggoyangkan tubuhnya supaya lepas dari pelukan Abracar, tetapi dia bersikeras.

“Enggak perlu. Semuanya harus lepas sekarang juga.”